

LAPORAN

PENELITIAN MADYA BIDANG KAJIAN KELIMUAN



Analisis persepsi mahasiswa UT terhadap Proses Pembelajaran Jarak Jauh di Universitas Terbuka (studi kasus mahasiswa FISIP UT- UPBJJ Kupang dan Malang)

Oleh:

Setyo Kuncoro, S.S., M.A. (kuncoro@ut.ac.id) (Ketua)
Drs. Agus Priyanto, M.Si (guspri@ut.ac.id) (anggota)
Yudith. Frans, S.Sos. M.Si. (yudith@ut.ac.id) (anggota)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

2013

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Analisis persepsi mahasiswa UT terhadap Proses Pembelajaran Jarak Jauh di Universitas Terbuka (studi kasus mahasiswa FISIP UT-UPBJJ Kupang dan Malang)
b. Bidang Penelitian*) : Keilmuan
c. Klasifikasi Penelitian **) : Penelitian Madya
2. Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap & Gelar : Setyo Kuncoro, S.S., M.A.
b. NIP : 197112141999031001
c. Golongan Kepangkatan : III/b Penata Muda
d. Jabatan Akademik : Asisten Ahli
e. Fakultas/Unit Kerja : FISIP
3. Anggota Peneliti
a. Jumlah Anggota : 2 (dua) orang
b. Nama Anggota/Unit Kerja : 1. Drs. Agus Priyanto, MS1
2. Yudith A. Frans. S.Sos, M.Si
c. Program Studi : Ilmu Administrasi
4. a. Periode Penelitian : April 2012 s.d. Desember 2012
b. Lama Penelitian : 9 bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 20.000.000,-
6. Sumber Biaya : Universitas Terbuka
7. Pemanfaatan Hasil Penelitian : Peningkatan Kualitas proses pembelajaran di UT

Tangerang Selatan, 25 Januari 2013

Mengetahui
Dekan

Ketua Peneliti,

Daryono, S.H., M.A., Ph.D.
NIP. 131 866 185

Setyo Kuncoro, S.S., M.A.
NIP. 196812312002121006

Menyetujui,
Ketua LPPM

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan,

Dewi Artati Padmo Putri
NIP. 196107241987102001

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed, M.Si
NIP. 19570422 198503 2 001

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	2
Daftar isi	3
BAB 1	
1. PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Pokok Permasalahan	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Batasan penelitian	10
BAB 2	
2. KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Persepsi	11
2.2 Kualitas	11
2.3 Proses Belajar Pendidikan Tinggi Jarak Jauh	15
BAB 3	
3. Metode Penelitian	34
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Jenis Penelitian	34
3.3 Populasi dan Sampel	34
3.4 Tehnik Pengumpulan Data	36
3.5 Operasional Konsep	37
3.6 Instrumen Pen	39
3.7 Tehnik Analisis Data	40
3.2 Uji Validitas dan Reliabilitas	40
BAB 4	
4. Pembahasan Hasil penelitian	41
4.1 Model Evaluasi Kirkpatrick	41
4.2 Penerapan Model Kirkpatrick dalam evaluasi proses belajar mahasiswa DI UT	42
4.3 Hasil Survei persepsi mahasiswa UT di Kupang dan Malang	45
BAB 5	
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

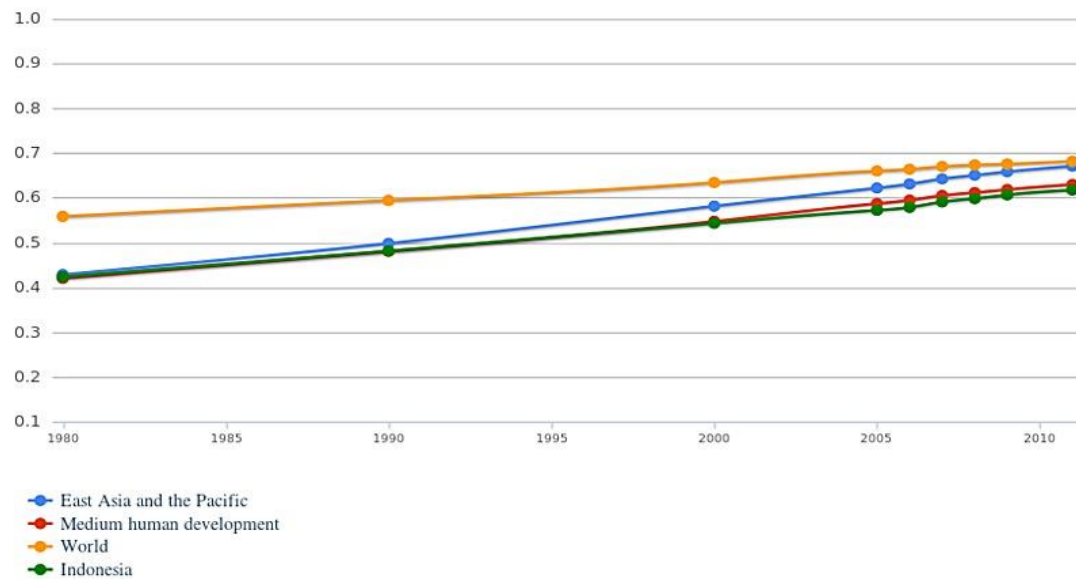
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kualitas sumber daya manusia di Indonesia sampai saat ini belum menggembirakan. Laporan dari Human Development Report (HDR) mulai tahun 1980 sampai tahun 2011 menunjukkan bahwa Indeks pembangunan manusia Indonesia masih berada di peringkat 124 dari 169 negara. Index ini masih dibawah negara-negara Asia Timur dan Pasific. Melihat data tersebut perlu kiranya Indonesia meningkatkan kualitas sumber daya manusianya melalui peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah pada tahun tanggal 16 Mei 2005 tepatnya telah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan Nasional. Yang dalam Bab 2 Pasal 2 disebutkan bahwa lingkup pendidikan nasional meliputi:standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.Universitas sebagai penyelenggara pendidikan tinggi harus mengikuti standar pendidikan yang ditetapkan sehingga diharapkan dapat melahirkan Sumber Daya Manusia yang professional dibidangnya.

Human Development Index: Trends 1980 - 2011



Sumber : <http://hdrstats.undp.org/en/countries/profiles/IDN.html>

Persaingan dalam dunia pendidikan sekarang ini sangat tinggi. Pada era globalisasi ini perguruan tinggi diharapkan mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional. Untuk dapat unggul dalam persaingan sudah selayaknya perguruan tinggi meningkatkan kualitasnya termasuk mutu dan pelayanan akademiknya. Keberadaan perguruan tinggi dalam keseluruhan kehidupan berbangsa dan bernegara, mempunyai peran yang amat besar melalui tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (pasal 20 ayat 2).

Perguruan tinggi merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional yang tidak dapat dipisahkan dari subsistem lainnya baik di dalam maupun di luar sistem pendidikan. Keberadaan perguruan tinggi dalam keseluruhan kehidupan berbangsa dan bernegara, mempunyai peran yang amat besar melalui tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui dharma pendidikan, perguruan tinggi harus mampu memberdayakan proses pendidikan yang

profesional agar seluruh mahasiswanya berkembang menjadi lulusan yang dapat menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kompetensi secara intelektual, profesional, sosial, moral dan personal. Dharma kedua yaitu penelitian, perguruan tinggi harus mampu mewujudkan sebagai satu institusi ilmiah akademik yang dapat menghasilkan berbagai temuan inovatif melalui kegiatan-kegiatan penelitian. Melalui penelitian ini perguruan tinggi dapat mengembangkan dirinya serta memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan bidang keilmuan dan aplikasi dalam berbagai upaya pembaharuan. Selanjutnya melalui dharma ketiga yaitu pengabdian, keberadaan perguruan tinggi harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kemajuan masyarakat. Hal ini mengandung makna bahwa keberadaan perguruan tinggi harus dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat sesuai dengan bidangnya.

Tantangan terhadap perguruan tinggi di era globalisasi ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang penuh dengan persaingan. Tantangan yang akan datang cepat atau lambat pada gilirannya harus dihadapi dengan peningkatan kualitas perguruan tinggi selaku lembaga pendidikan yang harus menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu kunci agar sukses dalam bersaing dipasar global adalah kemampuan untuk memenuhi atau melampaui standar-standar yang berlaku. Badan Akreditasi Nasional atau BAN memiliki ukuran tertentu terhadap mutu sebuah lembaga institusi perguruan tinggi secara nasional. Sudah selayaknya perguruan tinggi di Indonesia bersaing meningkatkan mutunya untuk meraih akreditasi tertinggi untuk menunjukkan kepada masyarakat terhadap keseriusan lembaga atau institusinya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kondisi perguruan tinggi di Indonesia saat ini tidak sesuai dengan potensi yang ada. Sumber daya yang ada belum mampu bersaing dan membawa banyak perubahan di dalam negeri. Perguruan tinggi yang merupakan salah satu lembaga utama penghasil sumber daya manusia yang bagus tentunya dapat membuat perubahan.

Untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang handal maka perlu optimalisasi perguruan tinggi.

Perguruan Tinggi-perguruan tinggi di Indonesia memiliki peranan penting untuk ikut berpartisipasi melakukan suatu perubahan di masyarakat. Peran dan fungsi perguruan tinggi dapat diwujudkan dalam bentuk membangun gerakan pembelajaran masyarakat untuk mendorong segera terciptanya perubahan sosial yang *significant*.

Universitas Terbuka (UT) sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi jarak jauh, ikut serta berperan dalam proses mencerdaskan bangsa dengan menyelenggarakan pendidikan jarak jauh. Peranan institusi pendidikan sekarang ini dituntut untuk semakin profesional dalam penyelenggaraannya karena persaingan antara institusi pendidikan di Indonesia semakin tinggi. Salah satu unsur penting dalam menjaga mutu suatu insitusi adalah melakukan proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik akan bermuara pada output lulusan yang professional DI bidangnya.

Universitas Terbuka (UT) merupakan universitas Negeri yang ke 45 di Indonesia yang diresmikan pada tanggal 4 September 1984 berdasarkan keputusan Presiden RI nomor 41 Tahun 1984. UT adalah universitas yang melakukan pembelajaran tidak dengan tatap muka melainkan menggunakan media cetak yakni modul ataupun non cetak berupa bahan ajar online. Sistem penerimaan mahasiswa di UT tidak dibatasi dengan usia, tahun ijasah.

Peran institusi pendidikan sekarang dituntut untuk semakin profesional dalam penyelenggaraan pendidikan, mengingat persaingan antara institusi pendidikan di Indonesia semakin ketat. Salah satu unsur penting dalam menjaga mutu suatu insitusi pendidikan adalah melakukan pelayanan prima terhadap mahasiswanya. Pelayanan prima akan bermuara pada loyalitas mahasiswa terhadap institusinya. Untuk mewujudkan pelayanan prima diperlukan proses pembelajaran yang baik dan professional.

UT didirikan dengan tujuan untuk: (katalog UT,2010:1)

1. memberikan kesempatan yang luas bagi warga Negara Indonesia dan warga negara asing, dimanapun tempat tinggalnya, untuk memperoleh pendidikan tinggi;
2. memberikan layanan pendidikan tinggi bagi mereka, yang karena bekerja atau karena alasan lain, tidak dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi tatap muka;
3. mengembangkan program pendidikan akademik dan professional sesuai dengan kebutuhan nyata pembangunan belum banyak dikembangkan oleh perguruan tinggi lain.

UT membuka Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang tersebar di 37 kota di Indonesia.

Pada tahun 2011, UT memiliki empat (4) Fakultas yakni Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan Fakultas Ekonomi(FEKON). Berikut adalah data mahasiswa FISIP-UT per maret 2011.

Tahun	Jumlah Mahasiswa	Jumlah lulusan
2008.1	17.767	295
2008.2	40.283	681
2009.1	45.640	413
2009.2	61.337	442
2010.1	82.172	417
2010.2	82.192	504

Sumber FISIP-UT

Pada tabel diatas diketahui bahwa jumlah lulusan FISIP sangat kecil dibandingkan dengan jumlah mahasiswa. Berdsarkan kenyataan inilah maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap proses belajar di UT.

Mahasiswa UT mengalami proses belajar yang hampir sama dengan proses belajar di Universitas lainnya yakni dari proses registrasi sampai melakukan ujian semester pada akhir semester. Satu hal yang membedakan proses belajar jarak jauh dengan perguruan tinggi konvensional yakni setelah mahasiswa mendaftarkan matakuliah dan memperoleh bahan ajar maka mereka melakukan proses pembelajarannya secara jarak jauh, yakni menjalani proses pembelajaran melalui aktifitas tutorial elektronik atau disingkat dengan TUTON. Pembelajaran TUTON ini memanfaatkan layanan internet sebagai media pembelajaran.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latarbelakang di atas maka permasalahan yang diteliti oleh penulis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana persepsi mahasiswa FISIP- UT terhadap kualitas proses belajar di UT

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1.2.2 Bagaimana persepsi mahasiswa FISIP- UT terhadap kualitas proses belajar di UT

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

Manfaat penelitian yang dapat diberikan yakni:

1.3.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas tentang persepsi mahasiswa FISIP-UT terhadap proses belajar di UT.

1.3.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak manajemen UT untuk digunakan sebagai dasar bagi strategi UT untuk mengatasi penurunan jumlah mahasiswa dan meningkatkan mutu lulusan guna menghadapi persaingan di era globalisasi ini.

1.5 Batasan Penelitian

UT memiliki empat Fakultas yakni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dan Fakultas Ekonomi (FEKON). Dalam penelitian ini penulis membatasi populasi hanya pada mahasiswa FISIP yang menduduki jumlah mahasiswa terbanyak kedua setelah FKIP. Mahasiswa FISIP terdiri dari empat jurusan yakni Sosiologi, Ilmu Administrasi, Bahasa dan Sastra Inggris dan Ilmu Komunikasi.

FAKULTAS	JUMLAH MAHASISWA
FKIP	462.859
FISIP	86.655
FEKON	22.772
FMIPA	4.807
TOTAL	577.093

Data diambil per Maret 2012 di Pusat Pusjian

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pada bab dua ini akan diawali dengan tinjauan konteks tentang konsep Persepsi kemudian kualitas atau mutu dan akan dilanjutkan dengan pembahasan tentang konsep proses belajar jarak jauh.

2.1 Persepsi

Schifmann dan Kanuk (2000) dalam Prasetijo (2004:67) mengatakan bahwa persepsi adalah cara orang memandang dunia ini. Dari definisi ini bisa dikatakan bahwa masing-masing orang tentunya berbeda pandangan. Adapun Solomon (1999) dalam Prasetijo (2004:67) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan.

2.2 Qualities

Magna kata kualitas banyak sekali definisinya, menurut Cortada W James;

“Quality is identified with a body of practise emerging in business and government as defined by various quality gurus, whose disagreements sometimes border on religious wars and turf battles. The term quality increasingly requires a comprehensive, organization wide embrace of a definition or set of process for implementation.”(Cortada,1993)

Kualitas didefinisikan sebagai suatu pelaksanaan yang muncul dalam dunia bisnis dan pemerintahan. Istilah kualitas semakin komprehensif dalam sebuah organisasi, yang melingkupi definisi atau serangkaian proses pelaksanaan

Edaward Salis membahas tentang mutu dalam dunia pendidikan yakni;

Kualitas atau mutu dalam dunia pendidikan berbeda dengan mutu hasil produksi pabrik. Kualitas dalam pendidikan dilihat sebagai sebuah jasa atau layanan dan bukan sebagai bentuk produksi. Karakteristik mutu jasa lebih sulit didefinisikan dari mutu produk karena mutu jasa mencakup beberapa elemen subyek yang penting. Jasa berbeda dari produksi dalam hal metode. Pertama antara keduanya adalah bahwa jasa biasanya meliputi hubungan langsung

antara pemberi jasa dan penerima jasa. Jasa diberi secara langsung oleh orang untuk orang. Elemen kedua yakni waktu yang merupakan elemen penting dalam mutu jasa. Jasa harus diberikan tepat waktu dan ini sama pentingnya dengan spesifikasi fisik jasa. Perbedaan ketiga yakni jasa tidak mendapat imbal balik seperti halnya produk. Keempat yakni jasa selalu berhadapan dengan ketidakpastian. Kelima, Staf senior dalam jasa umumnya jauh dari pelanggan. Mutu merupakan interaksi adalah interaksi awal yang mewarnai pandangan tentang keseluruhan organisasi dan kemudian organisasi harus menemukan cara untuk memotivasi pekerja garis depan agar elalu menyampaikan hal yang terbaik kepada pelanggan, Yang keenam yakni sulitnya mengukur keberhasilan atau produktifitas dalam jasa.(Edward Sallis 2008)

Dalam dunia pendidikan penting dilakukan analisis mutu. Tujuan analisis mutu adalah lebih tepat digunakan untuk melihat pendidikan sebagai industri jasa dari pada sebagai proses produksi. Pandangan ini sangat diperlukan institusi untuk mendefinisikan jasa dan standar yang akan mereka berikan.

Salah satu standar international yang biasa digunakan yakni ISO. Standar Internasional ini menetapkan persyaratan untuk sistem manajemen mutu dimana suatu Organisasi a) perlu menunjukkan kemampuannya untuk menyediakan secara konsisten produk yang memenuhi persyaratan pelanggan dan peraturan yang berlaku, dan b) bertujuan meningkatkan kepuasan pelanggan melalui penerapan sistem yang efektif, termasuk proses peningkatan sistem secara berkelanjutan dan jaminan kesesuaian terhadap persyaratan pelanggan dan peraturan yang berlaku.

Menurut Davies mengatakan bahwa

“ With ISO you can still have terrible processes and products. You can certify a manufacturer that makes life jackets from concrete, as long as those jackets are made according to the documented procedures and the company provides the nextof kin with instructions on how to complain about defects.(Richard Buetow, corporate quality director at Motorola, quoted by Peters(1994)

Durri,2003 dalam Cakrawala Pendidikan mengatakan bahwa ;

“Sistem manajemen kualitas ada empat komponen yakni tanggungjawab manajemen, manajemen sumber daya manusia, realisasi produk, dan pengukuran, analisis dan pengembangan”.

Keempat komponen tersebut merupakan suatu kesatuan yang akan menopang manajemen mutu suatu perguruan tinggi.

Sedangkan David Hoyle menyebutkan tentang karakteristik kualitas yakni;

“Berbagai karakteristik dari kualitas yakni: produk, accessibility, appearance, adaptability, emitability, plammability, flexibility, funtionality, interchangeability, maintainability, odour, operability, fourbility, producibility, storability, taste, testability, traceability, toxicity, transfortability, vulnerability, weighth”. (Tilaar.2006)

Kualitas menurut Zuhrawaty (2009),dikatakan memiliki beberapa dimensi antara lain :

1. *Dimensi bisnis artinya sejauh mana bisnis tersebut memenuhi kebutuhan masyarakat*
2. *Dimensi produk, sejauh mana produk dan servis memenuhi pelanggan tertentu (spesicic customer)*
3. *Dimensi organisasi, sejauh mana organisasi mempunyai efisiensi secara maksimal dan efektif, mempunyai waste yang minimum, manajemen yang efisien dan mempunyai good human relation.*

Dalam sistem manajemen mutu Zuhrawaty (2009) terdapat prinsip-prinsip yang digunakan untuk perbaikan berkesinambungan yang lebih dikenal dengan delapan(8) Prinsip Manajemen Mutu yakni:

1. *Fokus kepada pelanggan(customer focus)*
Organisasi harus selalu berusaha memenuhi permintaan pelanggan bahkan bila dimungkinkan melebihi yang diinginkan pelanggan,sehingga tercapai kepuasan pelanggan, di masa kini maupun akan datang.
2. *Kepemimpinan (leadership)*
Kepemimpinan dalam organisasi sangat dibutuhkan untuk menetapkan tujuan dan arah organisasi serta berusaha menciptakan interaksi yang sehat dengan seluruh karyawan sehingga tercipta lingkungan kerja yang kondusif untuk mencapai tujuan organisasi.
3. *Keterlibatan karyawan (involvement of people)*
Keterlibatan seluruh karyawan dalam sistem manajemen sangat diperlukan, mulai perencanaan sampai pelaksanaan sistem manajemen mutu sehingga masing masing personel merasa ikut bertanggungjawab untuk mencapai tujuan organisasi dan memberikan pelayanan terbaik pada pelanggan.
4. *Pendekatan Proses (Process approach)*
Pencapaian hasil dan tujuan organisasi yang diinginkan dan pengelolaan antar proses agar lebih efektif dan efisien.
5. *Pendekatan sistem untuk pengelolaan (Sistem approach to Management)*
Pendekatan sistem diperlukan untuk iudentifikasi dan pengelolaan antar proses agar lebih efektif dan efisien.
6. *Peningkatan berkelanjutan (continual improvement)*

Semua persyaratan dari Standar Internasional ini adalah umum dan dimaksudkan untuk dapat diterapkan pada semua organisasi, tanpa menghiraukan jenis, ukuran dan produk yang dihasilkan. Jika ada persyaratan Standar Internasional ini yang tidak dapat diterapkan karena sifat organisasi dan produknya, maka dapat dipertimbangkan untuk pengecualian. Sedangkan Menurut Bayangkara(2008) ISO 9001:2001 mendasarkan manajemen kualitas pada delapan prinsip manajemen kualitas yang terdiri dari:

1. Fokus pada pelanggan
2. Kepemimpinan
3. Keterlibatan SDM
4. Pendekatan Proses
5. Pendekatan sistem pengelolaan
6. Perbaikan yang terus menerus(berkelanjutan)
7. Pembuatan keputusan berdasarkan fakta
8. Hubungan saling menguntungkan dengan pemasok

Sedangkan Persyaratan sistem kepastian kualitas berdasarkan ISO 9001:2001 menurut Bayangkara(2008) meliputi:

1. Klausul 4 tentang sistem manajemen Kualitas
2. Klausul 5 tentang tanggung jawab manajemen
3. Klausul 6 tentang manajemen produk
4. Klausul 7 tentang realisasi produk
5. Klausul 8 tentang pengukuran, analisis dan peningkatan.

Kualitas menurut Gordon Davies dalam *Quality Education@ A Sistem* (2003) yakni :

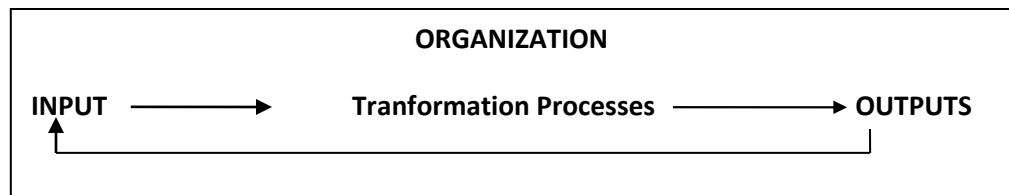
“Quality deals with all the properties and characteristics of a product, a process or a service that permit the satisfaction of explicit needs. The concept of quality control is based on the idea that every product, production process or service should be checked and improved if necessary. As Education is a part of the economy of service (Charlier, Bonamy & Saunders 2002), it should be looked at whether or not it fills the explicit and/or implicit needs of its actors and of the institutions. (2003)

Berdasarkan pernyataan Gordon ini maka kualitas berkaitan dengan karakteristik dan sifat sebuah produk. Dan untuk mengendalikan kualitas setiap produk seharusnya diperbaiki dan diperiksa kembali jika diperlukan. Dalam pendidikan yang dipandang

sebagai suatu ekonomi jasa seharusnya kualitas dilihat apakah secara eksplisit atau implisit memerlukan pelaku-pelaku atau insititusi-institusi.

2.3 Proses belajar Pendidikan Tinggi Jarak Jauh

Sebelum membicarakan tentang pendidikan tinggi jarak jauh dalam sub bab ini akan dibahas terlebih dahulu tentang teori organisasi yang berkaitan dengan sistem. Organisasi sebagai sebuah jaringan sistem yang terdiri dari setidaknya 2 orang atau lebih dengan kesalingtergantungan, input, proses dan output. Menurut pandangan ini, orang-orang (komunikator) bekerjasama dalam sebuah sistem untuk menghasilkan suatu produk dengan menggunakan energi, informasi dan bahan-bahan dari lingkungan. Mary Jo hatch mengelompokkan organisasi ke dalam dua bentuk yakni terbuka dan tertutup. Berikut organisasi yang terbuka menurut Mary Jo Hatch(1997:38).



Gambar 2.1 menampilkan Sistem organisasi yang terbuka

Input merupakan bagian awal dari sistem yang menyediakan kebutuhan operasi bagi sistem. Input ini akan berbeda-beda sesuai dengan sasaran operasi dari suatu sistem, misalnya bahan baku untuk digunakan dalam proses produksi, bahan kuliah untuk digunakan dalam pembelajaran. Namun demikian, adakalanya untuk operasional dari sistem dibutuhkan berbagai input yang berbeda satu sama lainnya.

Proses merupakan cara untuk merubah input menjadi suatu output. Proses ini misalnya yang dilakukan mesin, tugas yang dilakukan oleh anggota dari organisasi, dan lain-lain. Namun demikian, dalam situasi tertentu, proses tidak dapat diketahui secara detail karena transformasi yang dilakukan terlalu kompleks. Kombinasi input yang berbeda, atau urutan pemakaiannya yang berbeda mungkin akan menghasilkan output yang berbeda. Misalnya, banyak pimpinan organisasi tidak dapat menentukan hubungan

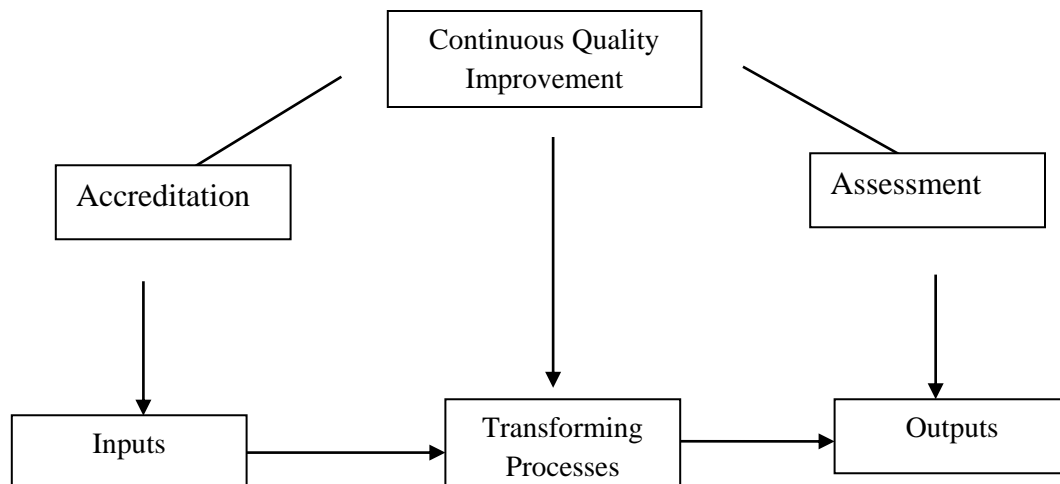
antara berbagai komponen dari sistem sehingga dia tidak dapat mengerti faktor mana yang dominan dalam mencapai sasaran perusahaan.

Output dapat berbentuk fisik maupun non fisik. Misalnya produk, informasi, dan lainnya. Output ini adalah hasil operasi dari proses, sasaran dimana sistem berada. Namun perlu ditambahkan bahwa kadang output ini akan menjadi input bagi sistem yang lain.

Jika organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan seperti perguruan tinggi maka tidak bisa dikelompokkan dalam sifat terbuka secara mutlak karena sifatnya yang dinamis terhadap lingkungan external sedangkan terhadap lingkungan internal bersifat stabil.

Sedangkan sistem pendidikan tinggi. Menurut Ralph G.Lewis (1994). Gambar 2.2 menyajikan model sistem terbuka dari fungsi inti pembelajaran siswa di pendidikan tinggi. Mahasiswa telah dipilih sebagai isu target untuk dua alasan. Pertama, fungsi inti dari perguruan tinggi dan universitas dan harus ditekankan dalam semua diskusi kualitas dan jaminan mutu. Kedua, mengadaptasi pendekatan kualitas total terhadap fungsi lain pada pendidikan tinggi akan membentuk keyakinan bahwa hal itu dapat dan harus diterapkan pada mahasiswa yang belajar.

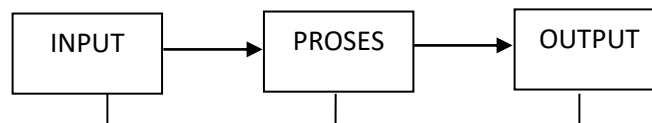
Gambar 2.2.Perbaikan kualitas secara terus menerus; jaminan kualitas di perguruan tinggi yang terintegrasi



Pada bagan di atas *Inputs* yang dimaksud yakni tentang mahasiswa, karakteristik fakultas, sumber-sumber pendanaan, fasilitas-fasilitas, program-program dan layanan pendukung. Sedangkan *Transforming Proseses* berisi tentang desain termasuk *inputs*, program ataupun metoda yang digunakan. Serta penyampaian pengajaran dan sistem data termasuk analisis dan *feedbacknya*. *Outputs* berisikan tentang prestasi akademik siswa, bagaimana lulusannya serta prestasi karyawannya.

Berbicara tentang proses belajar pendidikan tinggi jarak jauh maka perlu terlebih dahulu dipahami istilah proses. Menurut Nevizond (1996), pengertian proses adalah suatu perangkat sumber daya dan aktifitas yang saling berhubungan (inter-related), yang mentransformasikan masukan (inputs) ke dalam keluaran (output). Dari pengertian ini dapat diilustrasikan dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 2.3 tentang proses



Perangkat sumber daya yang dimaksud dalam pengertian proses pada bagan 2 mencakup personil, keuangan, fasilitas, peralatan, tehnik, dan metode. Pandangan serupa juga dikatakan oleh Robbins (1994) bahwa organisasi ada dua jenis yakni ada sistem terbuka dan sistem tertutup. Kesemua sistem mempunyai input, proses dan output. Kesemua sistem mengambil sesuatu seperti bahan baku, energi, informasi, dan sumber daya manusia dan mengubahnya menjadi barang dan jasa, laba dan sebagainya.

Secara ekspilist konsep pendidikan terbuka didefinisikan oleh UNESCO (1996) dari *Policy and Practice in Asean Distance Education* yakni:

“Education is a basic human right and a universal human value and should be made available over the entire lifetime of each individual”.

Pendidikan diartikan sebagai hak asasi manusia yang umum dan mendasar dan harus ada sepanjang masa. Hal ini memiliki makna pendidikan itu harus diselenggarakan sepanjang masa karena itu adalah hak manusia yang mendasar.

Peters dalam *Distance Education*, U.K Singh (2004) mendefinisikan *distance learning* yakni suatu bentuk instruksi tidak langsung yang diajarkan melalui media seperti koresponden, bahan ajar, bantuan pengajaran dan belajar, bantuan audio visual, bantuan radio dan televisi dan computer.

“Distance education is a form of indirect instruction. It is imparted by technical media such as correspondence, printed materials, teaching and learning aids, audiovisual aids, radio, televise and computers(U.K.Singh2004).

Dalam definisi Peters ini terkandung makna bahwa pengajar dan siswa terpisah dan adanya penggunaan media tehnik sebagai perantaranya antara lain koresponden atau surat menyurat, modul, bantuan belajar, audio visual, radio, televisi dan komputer.

Otto Peters (2004:8) mengatakan tentang pendidikan jarak jauh yakni”

“If we look at the process of learning and teaching in distance education from the point of view of pedagogics, in its tradisional form it s a matter of a more or less integrated combination of the forms of learning that were developed in tradisional universities. These include:

- 1. learning by reading printed material (text books, manuals, lexicons, scientific literature, lecture note);*
- 2. learning by means of guided self-teaching (counseling at the start of studies, counselling by tutors, reading lists, working in accordance with the Keller plan);*
- 3. learning by means of independent scientific work (preparation for written examinations, preparing papers, final examinations);*
- 4. learning by means of personal communications (consultation hours of university teaching staff, course counselling, discussions with other students, practical casework, seminars);*
- 5. learning with the help of tapes and audiovisual media (enrichment of university teaching by means of film, radio, and television, internal television networks in universities, audiovisual networks of several seminar locations in different places);and*
- 6. Learning by participating in tradisional academic teaching (lectures, seminars, classes, laboratory work).*

Menurut Peters dari sudut pandang pendidikan, pendidikan jarak jauh adalah pengembangan dari pembelajaran di universitas biasa yang menyelenggarakan tatap pembelajaran dengan sistem muka dimana pengembangan tersebut meliputi

pembelajaran melalui media cetak, atau bantuan konseling, bantuan tutorial, atau media audio visual seperti radio dan televisi. Selain itu mahasiswa diharapkan belajar secara mandiri untuk menyiapkan dirinya dalam menghadapi ujian tertulis atau ujian akhir.

Pernyataan Peters tentang karakteristik pendidikan jarak jauh juga diperkuat dengan pernyataan Rumble dalam Distance Education karya V.P Matheswaran (2005:16) yakni:

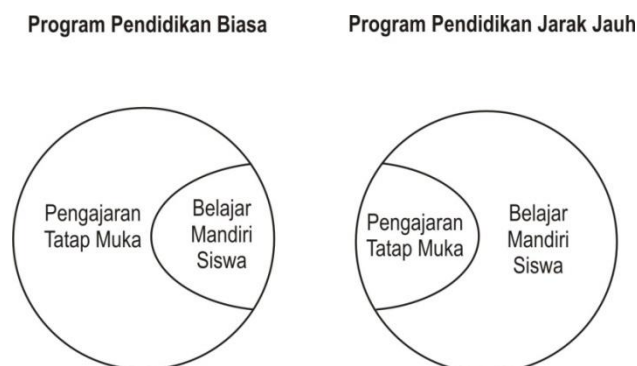
Rumble et al., (1982) have identified the following characteristics of distance teaching universities.

1. *Use of wide range of media and other resources to teach, necessitating a variety of production and distribution systems appropriate to the media in use.*
2. *The provision of two- way communication between students and tutors who generally operate at a distance from the students but with the possibility of occasional meetings between students and tutors (face to face tutition), thus imposing on the institutions a need to organize and control those channels to ensure both effective and efficient operation.*

Rumble mengatakan bahwa pendidikan jarak jauh menggunakan berbagai media dan sumber daya lainnya untuk mengajar, berbagai sistem produksi dan distribusi yang tepat untuk media yang digunakan. Selain itu juga ada komunikasi dua arah antara siswa dan pengajar secara jarak jauh dan memungkinkan adanya pertemuan berkala antara mahasiswa dan tutor.

Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) adalah suatu bentuk pendidikan yang mempunyai karakteristik penyampaian pembelajaran yang berbeda dengan sistem tatap muka. Salah satu pola perbedaan yang muncul adalah bahwa pendidikan jarak jauh menuntut mahasiswa untuk mampu belajar mandiri dibandingkan dengan mahasiswa tatap muka. Suparman dan Zuhairi (2004) menggambarkan tingginya tuntutan untuk belajar mandiri melalui sebuah gambar berikut ini.

Gambar 2.5 Perbedaan Pendidikan Biasa dengan Pendidikan Jarak Jauh



Sumber: “*Pendidikan jarak jauh: Teori dan praktek*” oleh Atwi Suparman & Aminudin Zuhairi (2004:22)

Sistem penyelenggaraan Pendidikan PTJJ berbeda penyelenggaraannya dengan sistem tatap muka karena dalam penyelenggaraan sistem jarak jauh siswa diharapkan lebih aktif belajar mandiri. Hal ini dikarenakan dalam didtem pendidikan jarak jauh tidak ada pendidikan di kelas.

Kemandirian siswa dalam pembelajaran jarak jauh memang suatu keniscayaan karena ketiadaan pertemuan secara tatap muka. Hal ini juga dikemukakan Michael Moore (2002:6) tentang *independent study* yakni:

“Independent study consists of various forms of teaching-learning arrangements in which teachers and learners carry out their essential tasks and responsibilities apart from one another, communicating in a variety of ways for the purpose of freeing internal learners from inappropriate class pacings or patterns, of providing external learners with opportunities to continue learning in their own environments and of developing in al learners the capacity to carry on self–directed learning”

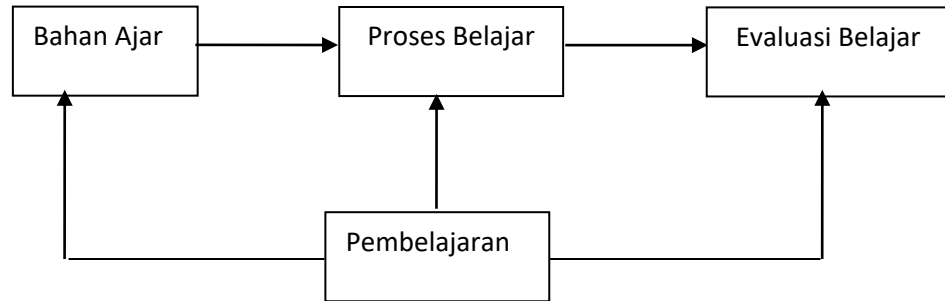
Belajar mandiri terdiri dari berbagai macam susunan bentuk belajar mengajar yang mana guru dan siswa masing-masing mengemban tugas dan tanggungjawab serta berkomunikasi dengan berbagai cara dengan tujuan untuk dapat belajar di lingkungan siswa sendiri dan mengembangkan diri dengan belajar secara mandiri. Dikutip dari pernyataan Foshay dalam artikelnya Moore(2002:9) tentang belajar mandiri yakni :

“The individual student is given responsibility for the completion of work he helps to choose for himself. It includes students setting their own rate of progress through the use of teaching machines, libraries, language, language laboratories, and science laboratories.

Foshay mengatakan bahwa mahasiswa secara individu diberi tanggungjawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang dapat membantu mereka sendiri. Tanggungjawab tersebut mencakup penetapan tingkat kemajuan melalui penggunaan mesin mengajar, perpustakaan, bahasa, laboratorium bahasa, dan laboratorium ilmu pengetahuan.

Sistem pendidikan jarak jauh dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.6.



Holmberg (1997), dalam *Effectiveness of Distance Education Sistem* mendefinisikan pendidikan jarak jauh yakni suatu bentuk variasi pembelajaran yang tidak dibawah bimbingan langsung tutor dalam suatu kelas atau ruangan namun siswa mendapatkan keuntungan dari suatu perencanaan atau bimbingan tuisi dari sebuah tutorial yang terorganisir.

Definisi jarak jauh juga dikemukakan oleh Moore dan Kearsley (1996:2) dalam bukunya yang berjudul “*Distance education: A sistems view*” yakni:

Distance education is a planned learning that normally occurs in a different place from teaching and as a result requires special techniques of course design, special instructional techniques, special methods of communication by eletronic and other technology, as well as special organizational and administrative arrangements.

Moore mengajukan batasan pembelajaran jarak jauh sebagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar secara terpisah dari kegiatan mengajar pengajar, sehingga komunikasi antara pembelajar dan pengajar harus dilakukan dengan bantuan media seperti media cetak, elektronik, mekanis, dan peralatan lainnya.(Munir,19).

Menurut Webster (Barron’s guide to Distance Learning: 1953:1) menyebutkan definisi pendidikan jarak jauh yakni:

“Distance learning is defined as a formal educational process where the majority of the instruction occurs when the learner and the instructor are not in the same place and are often separated by time.

Webster mengatakan bahwasannya pendidikan jarak jauh yakni sebuah proses pendidikan formal di mana sebagian besar instruksi dilakukan ketika pengajar dan yang belajar terpisah oleh tempat dan waktu. Ini berarti antara dosen dan mahasiswa terpisah jarak dan waktu. Menurut The UNESCO Report on Open and Distance Learning: Trends, Policy and Strategy Considerations dikatakan bahwa:

According to the UNESCO Report on Open and Distance Learning, Trends, Policy and Strategy Considerations, the terms open learning and distance education represent approaches that focus on opening access to education and training provision, freeing learners from the constraints of time and place, and offering flexible learning opportunities to individuals and groups of learners. Two main factors have led to an explosion of interest in distance learning: the growing need for continual skills upgrading and retraining; and the technological advances that have made it possible to teach more and more subjects at a distance.

Menurut Laporan UNESCO pada Open dan Distance Learning, Tren, Kebijakan dan Strategi Pertimbangan, istilah terbuka pembelajaran dan pendidikan jarak jauh merupakan pendekatan yang berfokus pada membuka akses penyediaan pendidikan dan pelatihan, membebaskan peserta didik dari batasan waktu dan tempat, dan menawarkan fleksibel kesempatan belajar bagi individu dan kelompok pelajar. Dua faktor utama yang menyebabkan ledakan kepentingan dalam pembelajaran jarak jauh: meningkatnya kebutuhan akan terus-menerus meningkatkan keterampilan dan pelatihan ulang, dan kemajuan teknologi yang telah memungkinkan untuk mengajar mata pelajaran lebih banyak dan lebih banyak di kejauhan.

Daniel(1991) dalam *Distance Education* (Matheswaran:2005:41) mengatakan bahwa:

“the term ‘open university’ as a form of instruction in which classroom sessions are not the primary means of communications, to call an educational offering ‘open learning’ is confusing unless the context indicates the dimension of openness that is to be understood properly.

Istilah universitas terbuka dimana sesi kelas bukanlah sebagai alat untuk komunikasi, konsep pendidikan yang menawarkan pendidikan jarak jauh harus memahami benar ati keterbukaan tersebut.

Garrison et al.,(1987) dalam *Distance Education*(Matheswaran:2005:41) mengatakan bahwa:

“assert that learners have the freedom to make choice. They are also of the opinion that distance learners have the ability and skills to take responsibility for learning and access to resources necessary for learning.

Menegaskan bahwa peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih. Mereka sebagai peserta didik jarak jauh memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk mengambil bertanggungjawab untuk belajar dan akses ke sumber daya yang diperlukan untuk belajar.

Rumble et al.,(1982) dalam *Distance Education* (Matheswaran:2005:44) mengidentifikasi karakteristik universitas yang menyelenggarakan pengajaran jarak jauh yakni:

1. *The use of a wide range of media and other resources to teach, necessitating a variety of production and distribution sistem appropriate to the media in use.*
2. *Associated with the use of various media, a marked role differentiation of staff.*
3. *In a number of sistem, a marked division of labour between those responsible for materials design and production on the one hand, and those responsible for tuition and assessment on the other*
4. *The centralized design and production of materials combined with localized learning*
5. *The provision of two way communication between students and tutors who generally operate at a distance from the students but with the possibility of occasional meetings between students and tutors (face to face tuition), thus imposing on the institutions a need to organize and control those channels to ensure both effective and efficient operation.*
6. *The introduction into an academic community of a number of quasi-industrial processes, which require appropriate management techniques, and a hierarchical government structure of management and control, which does not ways, relate easily to traditional forms of university governance.*
7. *Extensive and well defined administrative areas.*

Rumble mengatakan bahwa cirri khas pendidikan jarak jauh adalah penggunaan media dan sumberdaya lain untuk mengajar yang memerlukan suatu sistem produksi dan pendistribusian untuk media yang digunakan. Adanya komunikasi dua arah antara mahasiswa dan pengajar secara jarak jauh dan memungkinkan adanya pengajaran tatap

muka. Ciri khas lainnya yakni adanya penerapan brau sebuah komunitas sejumlah proses industry semu yang memerlukan teknik dan manajemen yang tepat dan terstruktur.

Kumar (2004:19) mendefinisikan tentang konsep Universitas Terbuka sebagai berikut:

“The concept of an Open University is new. The Open University Sistem is not just a multimedia approach open distant learner. It is a philosophical concept of providing open access to higher education for all those disadvantage groups who could not or did not join the formal stream. It aims to equalize educational opportunities. It aims to equalize educational opportunities. It trains people in various arts and craft to develop their skill in different jobs. It is different form the conventional university sistem in several respects. Its objectives, its operations, and its spatial needs lend it a very distinctive character.

Pendidikan jarak jauh menurut Kumar adalah bukan pada pendekatan media pembelajarannya melainkan pada usaha untuk menyediakan sarana pendidikan bagi semua kalangan terutama kelompok-kelompok yang memang tidak bisa kuliah di universitas umum. Universitas terbuka harus member kesempatan yang sama bagi emreka yang ingin kuliah.

S.R Sharma(1999:57) mengatakan tentang apa yang dimaksud dengan terbuka yakni:

‘An Open learning sistem is one which enables individuals to take part in programmes of study of their choice, no matter where they live or whether their circumstance’ (CET,1980)

Menurut S.R Sharma, Terbuka adalah sistem pembelajaran yang mampu menampung siapa saja untuk dapat belajar dimanapun mereka berada. Dalam cuplikan yang lain S’R Sharma mengatakan:

‘Open learning is an imprecise phrase to which a range of meanings can be, and are attached. It eludes definition-but as an inscription to be carried in procession on a banner,gathering adherents and enthusiasm, it has great potential(machenzre, rastgate&Scupham (1979)

Selanjutnya Taylor James dalam *Distance Education* (1987:41), mengatakan bahwa:

“ Distance Education is an education process in which a significant proportion of the teaching is conducted by someone removed in space and/or time from the learner. It only need to be added that such independence of place and time of delivery of instruction inevitably entails the use of range of instructional media, which serves to minimize the role of conventional face-to-face teaching.(ASIAN DEVELOPMENT BANK), Published by Asian Development Bank, PO BoX 789 Manila Philipines 1987.

Sims (1997:1) dalam *Management and Evaluation of Distance Education*, menuliskan konsep tentang belajar jarak jauh yakni:

“In distance study’the learner is at a distance from the teacher for much, most,or even all of the time during the teaching learning processes.

Menurut Sims selama belajar mengajar siswa dan guru terpisah jarak dan waktu. Ini menunjukkan bahwa pada konsep pendidikan jarak jauh ada ruang dan waktu yang memisahkan antara guru dan murid.

Dalam *Management and Evaluation of Distance Education* (1996:57), disebutkan bahwa:

“Holmberg (1981) shows that characteristics of distance education which appeal primarily are:

- 1. The applicability of distance education to large groups of students as a kind of mass communication, particularly attractive at times when educational institutions are overburdened;*
- 2. The possibility of improving the quality of instruction by assigning the best subject specialists and educationists available to produce courses for large groups of students;*
- 3. The effectiveness of the method, proved by students’acquisition of knowledge and skills;*
- 4. The economy of the large-group approach and the facts that the need for residential teaching is eliminated or diminished and that study can take place during leisure time;*
- 5. The possibilities for individualization of study pace and to some extent) study content;*
- 6. The student’s habit-forming experience of working on his or her own which is felt to develop independence and lead to greater autonomy than other types of study.*

Karakteristik pendidikan jarak jauh menurut Holmberg yakni adanya sejumlah kelompok-kelompok besar yang berfungsi sebagai komunikasi massa.

Para mahasiswa membentuk kebiasaan bekerja sendiri yang dirasakan untuk mengembangkan kemandirian dan mengarah pada otonomi yang lebih besar daripada jenis studi lainnya

Menurut Sharnma dalam *Management of Distance Education* (2005) mengatakan bahwa:

“Distance Education is an enterprise and exhibiting industrial features, use of management techniques are much more appropriate. Distance education should be managed as sistem because of use of all human and technological resources are planned, it also has subsistem within subsistem, the most important and learner support, evaluation and production”.

Pendidikan jarak jauh adalah seperti sebuah perusahaan dan menunjukkan suatu fitur industri, penggunaan teknik manajemen jauh lebih tepat. Pendidikan jarak jauh harus dikelola sebagai sistem karena penggunaan semua sumber daya manusia dan teknologi yang direncanakan, juga memiliki subsistem dalam subsistem, dukungan yang paling penting dan pelajar, evaluasi dan produksi. Jika demikian halnya maka perguruan tinggi harus terdiri dari sistem-sistem dimana didalamnya ad subsistem-subsistem. Jika perguruan tinggia bisa memproduksi sendiri bahan ajarnya, itu sudah memang seharusnya demikian, dan lulusannya juga bisa dikatakan sebagai hasil produksi.

Pendidikan jarak jauh juga mengandung pengertian bahwa istilah terbuka dapat diartikan terbuka bagi siapa saja yang ingin kuliah tidak dibatasi siapa dan apa profesinya. Pathak (2003) mengkategorikan mahasiswa *distance learning* sebagai berikut :

“Students who have to work in order to support themselves and often also their family: workers who want to complete their primary or secondary school education; workers, skilled workers, and technicians who want to improve their vocational qualifications: agricultural labourers who intended to move into a town and therefore wish to prepare themselves for a new occupation; workers in occupations, which come to an end and who, therefor, need retraining; immigrants who wish to obtain the citizenship of their new country and have to acquire speciifc knowledge about it.”

Karakteristik mahasiswa pendidikan jarak jauh sangat beragam, mereka umumnya perkerja yang ingin meningkatkan *skill* mereka atau untuk mendapatkan posisi yang lebih baik di pekerjaan mereka, atau juga buruh tani yang ingin mendapatkan perkeaan baru dikota sehingga perlu meningkatkan pengetahuan, ataupun imigran yang ingin mendapatkan kewarganegaraan negara baru mereka dan harus mendapatkan pengetahuan tentang hal itu speciif.

Karakteristik mahasiswa pendidikan jarak jauh juga dikemukakan oleh Lakshmi Reddy (2001:75) yakni:

The learner characteristics primarily include:

- 1. Isolation from the co-learners, the teacher, and the institution;*
- 2. The experiences in different walks of life*
- 3. The attitudes, opinions, etc., may be positive or negative, formed towards certain things, persons, institutions,etc;*
- 4. The commitments to their family and their office work;*
- 5. The time constrains*
- 6. The heterogeneity in termof age, martial, economic and social status, geographical location;and*
- 7. The background and experience, both educational and occupational.*

Karakteristik mahasiswa jarak jauh menurut Reddy yakni mahasiswa terpisah dari para dosen, institusim, dan para mahasiswa lainnya, berpengalaman dalam berbagai bidang kehidupan.

Karakteristik lain masih menurut Reddy yakni mahasiswa jarak jauh mempunyai komitmen kepada keluarga dan kantornya. Mereka menempuh pendidikan jarak jauh karena terkendala waktu. Ciri khas lainnya mahasiswa sangat heterogen dari segi usia, status social ekonomi dan lokasi geografis. Latarbelakang mahasiswanya selain berpengalaman juga memiliki pekerjaan dan pendidikan yang baik.

Di dalam pendidikan jarak jauh, ketiadaan dosen di kelas akhirnya mewajibkan dosen pengajar jarak jauh untuk dapat mendesain media pembelajaran yang interaktif. Media pembelajaran yang bagus akan memudahkan siswa dalam belajar sebagai pengganti keberadaan dosen di kelas.

Menurut Moore (1990) dalam *Quality Assurance in Distance Higher Education*. “Distance education or distance learning as “all deliberate and planned learning that is directed or facilitated in a structured manner by an instructor....separated in space and/or time from the learner”

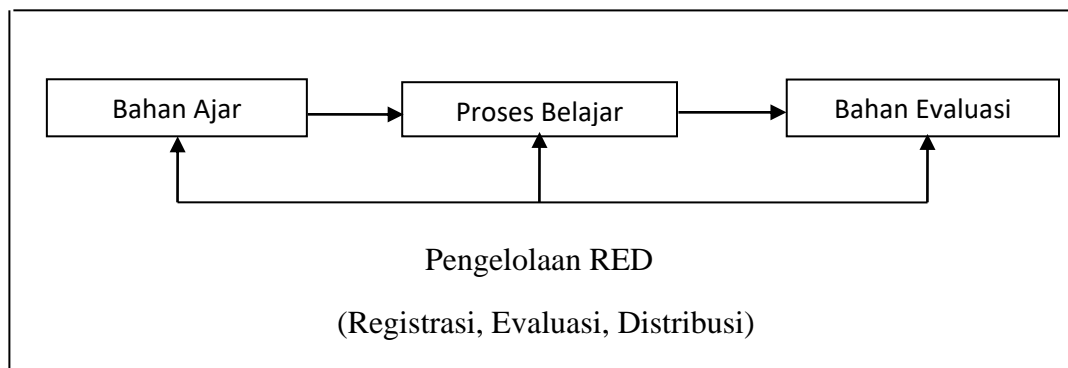
Moore mengatakan bahwa jaminan kualitas dalam pendidikan tinggi jarak jauh dimana pendidikan jarak jauh atau belajar jarak jauh adalah belajar yang direncanakan yang diarahkan atau difasilitasi oleh instruktur secara terstruktur, dimana mereka berada pada ruang dan waktu yang terpisah dari siswa yang belajar.

Durri (2003:56) juga mengutarakan pendapatnya tentang pendidikan jarak jauh bahwa ;

“ Hakikat Pendidikan Jarak Jauh menghendaki terlaksananya proses belajar peserta ajar secara mandiri yang tidak memerlukan ruang kuliah (kampus) secara fisik. Yang diperlukan adalah penyediaan pembelajaran dalam bentuk media oleh penyelenggara secara mandiri melalui berbagai media komunikasi dalam skala luas dan ber jarak jauh yang difasilitasi oleh pengelola pendidikan. Implikasinya bagi peserta ajar adalah perlunya kesiapan, kesediaan dan motivasi untuk belajar secara mandiri”.

Ketersediaan sarana dan prasarana belajar memang mutlak diperlukan guna mendorong terciptanya kondisi iklim belajar yang mandiri. Oleh karena itu harus ada media yang bagus bagi mahasiswa agar mereka dapat belajar mandiri secara maksimal.

Gambar 2.7. Sistem Pendidikan jarak jauh



Bagan diambil dari “Cakrawala pendidikan (E learning dalam Pendidikan hal.56)

Dalam Pendidikan jarak Jauh, proses belajar sangat tergantung pada kemampuan mahasiswanya. Sistem PTJJ menuntut mahasiswanya untuk dapat belajar secara mandiri: Dalam sistem belajar mandiri mahasiswa dapat menentukan sendiri media apa yang cocok untuk belajar, apakah media cetak berupa bahan ajar ataupun media non cetak berupa media televisi ataupun radio.

Pada gambar 2.7 dapat dilihat bahwa dalam pendidikan jarak jauh perlu diperhatikan empat hal: bahan ajar, proses belajar, evaluasi hasil belajar, dan manajemen.

Bahan ajar dalam pendidikan jarak jauh harus dikemas sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan peserta ajar untuk dipelajari secara mandiri.

Holmberg memperkenalkan *guide didactic conversation* untuk mendapatkan atmosfer percakapan nyata dalam pendidikan jarak jauh yakni:

1. *Petunjuk secara implisit tentang hal-hal yang harus dan jangan dilakukan peserta ajar, serta hal-hal yang harus diperhatikan dan alasan-alasannya.*
2. *Perancangan dialog yang mengundang peserta ajar untuk bertukar pikiran, bertanya dan membuat pertimbangan tentang materi apa yang menjadi fokus.*
3. *Upaya untuk memotivasi peserta agar tertarik terhadap materi yang diajarkan*
4. *Gaya penulisan materi yang komunikatif, seperti penggunaan bahasa yang pertama.*
5. *Batasan yang jelas pada pergantian tema/topik materi, seperti dengan menuliskan pergantian topik secara eksplisit, atau jika dalam bentuk terekam (kaset) dengan pengisi suara yang berbeda.*

Untuk mendapatkan bahan ajar yang secara optimal dapat dipelajari secara mandiri dianjurkan untuk menggunakan sistem moduler. Mager dalam Durri 2003, menuliskan delapan komponen penting yang harus ada dalam bahan ajar yang menggunakan sistem moduler yaitu:

1. Deskripsi materi ajar secara menyeluruh
2. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
3. Manfaat dan relevansi materi ajar
4. Contoh kompetensi yang akan dimiliki setelah mempelajari modul

5. Materi ajar
6. Latihan
7. Umpan balik
8. Cara untuk menguji ketrampilan yang telah dipelajari

Institusi pendidikan jarak jauh sangat mengandalkan media pembelajaran untuk menjembatani ketiadaan dosen di kelas, oleh karena itu media yang dipakai harus benar-benar bagus. Menurut Rowntree, 1994, Bates (1995) dalam Cakrawala Pendidikan pada intinya ada tiga faktor yang harus diperhatikan pada saat institusi menentukan media yang digunakan yakni akses terhadap media (ketersediaan dan kemudahan memperolehnya atau menggunakan media)

Menurut Keegan (1986) dalam Peter (1997:34) dalam *Effectiveness of Distance Education Sistem*, pendidikan jarak jauh mempunyai beberapa karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh pendidikan tatap muka atau pendidikan konvensional. Karakteristik pendidikan jarak jauh tersebut adalah sebagai berikut:

1. keterpisahan pengajar dan siswa yang membedakan pendidikan jarak jauh dengan pendidikan tatap muka;
2. pengaruh institusi atau organisasi pendidikan
3. penggunaan berbagai media yang menghubungkan pengajar dan siswa: cetak, audio, video, komputer, atau multimedia, sebagai media komunikasi yang menghubungkan pengajar dan siswa;
4. penyediaan komunikasi dua arah sehingga siswa dapat menarik manfaat dari komunikasi tersebut, dan mengambil inisiatif dialog;
5. kemungkinan pertemuan tidak rutin untuk keperluan pembelajaran dan sosialisasi, di mana pembelajaran diarahkan kepada individu dan bukan pada kelompok;
6. proses pendidikan yang mengarah ke bentuk proses industri.

Dalam pembelajaran jarak jauh terdapat penerapan prinsip-prinsip industri dimana bahan-bahan ajar diproduksi secara massal yang akan didistribusikan ke semua wilayah dimana mahasiswa berada. Seperti diketahui bahwa mahasiswa pendidikan jarak jauh

tersebar di penjuru tanah air. Bahan ajar merupakan media yang paling cocok yang bisa menjangkau di wilayah-wilayah pelosok.

Pembelajaran jarak jauh menuntut mahasiswa belajar mandiri dimana terdapat kelompok-kelompok belajar untuk menggantikan keberadaan mereka yang tidak berkumpul di kelas sebagaimana universitas pada umumnya. Nanda (1997:17)

”Keegan argues that presence of a learning group is fundamental to most conventional education whereas distance education sistem does not compel students to join a group; ’most distance education sistem treat the student basically an individual.

Definisi pendidikan jarak jauh yang dikemukakan oleh Moore dan Kearsley (1996) serta Keegan (1986, 1990) menunjukkan bahwa pendidikan jarak jauh mempunyai beberapa karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh pendidikan tatap muka. Dari berbagai karakteristik unik tersebut, salah satu karakteristik utama pendidikan jarak jauh adalah adanya keterpisahan secara fisik antara pengajar dan siswa yang membedakan pendidikan jarak jauh dengan pendidikan tatap muka. Keterpisahan secara fisik antara siswa dengan pengajarnya memunculkan pola perilaku pengajar dan peserta didik yang berbeda dengan pola perilaku mereka dalam lingkungan pendidikan tatap muka (Nanda, 1997:42).

Rao juga mengemukakan definisi tentang pendidikan jarak jauh yakni:

“Distance education is not the cheap kind of education that is said to be. It is education which is even more sophisticated, more difficult to achieve than ordinary regular kind of education, orthodox kind of education. I found that the large number of students who are spread all over the state, or the country, as the case may be, find it sometimes baffling how they can cope with this learning that is being imparted from a distance through several media, through several gadgets, and whether it is possible for them to understand the subjects as thoroughly as it is possible in regular education.”

Dari definisi Rao tersebut jelas dikatakan bahwa pendidikan jarak jauh bukanlah pendidikan murah akan tetapi justru pendidikan yang canggih dimana mahasiswa lebih susah mencapainya karena mereka harus memahami materi melalui media pembelajaran.

Lain lagi dengan Tony Dodds dalam *New Horizons in Distance Education* menyebutkan bahwa:

Distance education primarily as a set of techniques of teaching and learning or any channels of communication which can be applied to almost any set of educational goals, and which enable learning, to take place where teachers and students are, for the most part, at a distance from each other in space or time. An element of face to face study seems to add significantly to the learning effectiveness.

Menurut Tony definisi pendidikan jarak jauh adalah sebagai suatu rangkaian tehnik mengajar dan belajar atau sebagai suatu sarana komunikasi yang bisa diterapkan di hampir semua tujuan pendidikan dimana guru dan murid berada pada ruang dan waktu yang berbeda.

Menurut Holmberg dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh (Belawati,1999:34), sistem pendidikan jarak jauh memiliki konsep utama otonomi siswa, komunikasi yang tidak terus menerus(nono-contiguous)dan guide didactic conversation, sedangkan Keegan lebih menekankan adanya integrasi kegiatan belajar dan mengajar sebagai konsep utama dalam batasan yang diberikannya.

Menurut Durri dalam Pannen (1999:19) mengatakan tentang pendidikan yakni:

“ Insitusi pendidikan dituntut untuk memberikan kualitas pembelajaran yang tinggi. Untuk mampu memberikan hal itu, institusi pendidikan perlu memperhatikan lima aspek yaitu:

- 1. adanya harapan yang berbeda dari pelanggan yang berbeda,*
 - 2. Kekuatan atau keberhasilan program*
 - 3. Tingkat kebutuhan (potensi nilai) dari program*
 - 4. Kelayakan program, dan*
 - 5. Pemerataan daya jangkau program,*
- Untuk institusi yang menerapkan pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ) persyaratan ini ditambah lagi dengan :*
- 1. Karakteristik peserta ajar, dan*
 - 2. Pemilihan tehnologi yang digunakan*

Ketujuh aspek diatas penting untuk benar-benar dipertimbangkan untuk menyediakan kualiat pembelajaran yang baik. Khusus persyaratan tambahan bagi penyelenggara pendidikan jarak jauh, perlu mempertimbangkan pemilihan tehnologi yang digunakan karena akan sangat berpengaruh pada keberhasilan program pembelajaran itu sendiri.

Definisi lain tentang pendidikan jarak jauh juga diutarakan oleh Setijadi yakni:

“ Pendidikan Jarak jauh (PTJJ), adalah belajar yang direncanakan, yang biasanya terjadi di tempat lain di luar tempat mengajar. Oleh karena itu, diperlukan tehnik-tehnik khusus desain mata pelajaran, tehnik-tehnik khusus pembelajaran, metodologi khusus komunikasi melalui berbagai media, dan penataan organisasi serta administrasi yang khusus pula (Moore dan Kearsley,1996)

Menurut Setijadi pendidikan jarak jauh adalah jenis pendidikan dimana peserta didik dan pengajarnya berada ditempat yang berbeda sehingga pembelajarannya harus melalui media apakah itu melalui bahan ajar, televisi radio ataupun internet. .Dari media itulah diharapkan peserta didik harus bisa belajar secara mandiri dan belajar dengan tanggungjawab sendiri.

4. Model Analisis

Analisis dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi Kirpatrick yang dikenal dengan empat model evaluasi Kirkpatrick yakni *Reaction Evaluation, Learning Evaluaation, Behaviour Evaluastion* dan *Result Evaluastion*. Namun demikian peneliti hanya menggunakan dua model saja yakni *Reaction Evaluation* dan *Learning Evaluaation* mengingat tujuan dari penelitian ini hanya mengetahui gambaran persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran di UT tidak sampai pada pertanyaan apakah setelah belajar di UT ada peningkatan produktifitas kerja di tempat mereka bekerja atau tidak.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dengan penggunaan pendekatan kuantitatif, data yang dihasilkan adalah data kuantitatif. Data Primer diambil dari hasil wawancara sedangkan data sekunder diambil dari data-data yang ada di UT seperti laporan-laporan tentang kondisi mahasiswa FISIP UT UPBJJ Jakarta.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk membuat gambaran mengenai persepsi mahasiswa FISIP-UT terhadap proses belajar di UT. Dalam penelitian ini digunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, yang merupakan hasil pengisian kuesioner. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait. Dalam hal ini data keduanya adalah data yang ada di UT.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan (total) elemen (obyek) yg akan dijelaskan peneliti melalui penelitiannya. Elemen yang dimaksud mungkin berupa sistem, air, udara, orang, dan lain-lain. (Irawan,20062:37). Populasi dalam penelitian ini adalah dibatasi pada mahasiswa FISIP UT-UPBJJ Kupang dan Sistem yang telah menempuh paling sedikit empat semester. Dengan asumsi bahwa mahasiswa yang telah menempuh empat semester dia telah mengetahui proses belajar di UT secara keseluruhan. Pemilihan kedua daerah tersebut karena memiliki mahasiswa yang banyak yakni diatas 200 mahasiswa.

Berikut populasi mahasiswa UPBJJ- UT Kupang dan Sistem per maret 2012.

no	kode ps	Name program studi	2011.1		2011.2	
			Sistem	Kupang	Sistem	Kupang
1	30	Perpajakan-D3	2	23	3	27
2	38	Kearsipan D-IV	51	2	23	1
3	43	Ilmu Perpustakaan-D2	2,436	1,018	2,315	1,623
4	47	Bahasa Inggris Bidang Minat Penerjemahan-D3	1	2	1	1
5	50	Ilmu Administrasi Negara-S1	36	632	31	626
6	51	Ilmu Administrasi Niaga-S1	15	12	23	14
7	70	Sosiologi SI	5	69	7	78
8	71	Ilmu Pemerintahan-S1	10	643	8	674
9	72	Ilmu Komunikasi-S1	27	180	37	172
10	87	Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan	11	23	9	32
TOTAL			2,594	2,604	2,457	3,248

Sedangkan sampel merupakan bagian atau contoh atau wakil dari populasi, sampel yang baik adalah sampel yang mampu mewakili populasi secara maksimal (Irawan 2006:239). Untuk menentukan besaran sampel dalam penelitian ini digunakan rumus dari slovin yakni sebagai berikut:

N

n = -----

$$1 + Ne^2$$

n = besaran sampel

N = besaran populasi

E = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarian sampel)

Berdasarkan populasi yang ada, dengan toleransi kesalahan sebesar 10% (pada penelitian social budaya antara 5 s.d 10%) dengan jumlah sampel 2457 untuk daerah sistem maka hitungannya adalah:

2457

n = -----

$$1 + 2457 * 0,1^2$$

n = 99,9

sehingga berdasarkan rumus Slovin maka jumlah sampel yang akan diteliti sebesar 99,9 dan dibulatkan menjadi 100 orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2007:62) tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, arena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Survei digunakan untuk mengkaji populasi yang besar maupun kecil dengan menyeleksi sampel yang dipilih dari populasi tersebut (Kerlinger, 2006: 660). Sedangkan Prasetyo dan Jannah (2005:143) menyatakan bahwa penelitian survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/ sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. Data yang ada dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu:

a. Data Primer

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan dan memberikan daftar pernyataan kepada responden, dengan harapan responden memberikan jawaban atas pernyataan dalam daftar tersebut. Instrumen berupa daftar pernyataan dapat berbentuk kuesioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder di sini yakni berupa studi dokumentasi yang dilakukan untuk mencari acuan pada teori-teori yang berlaku yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Teori yang digunakan sebagai bahan acuan tersebut dapat berupa buku teks ataupun hasil penelitian yang sudah dipublikasikan.

3.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini merupakan penelitian satu variabel, yaitu persepsi mahasiswa terhadap kualitas proses belajar di UT. Proses belajar di UT dijabarkan antara lain dari sisi kualitas kurikulum, bahan ajar, tutorial online, dan sistem evaluasinya.

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR	SKALA
INPUT	Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembobotan SKS tiap matakuliah 2. Kesesuaian matakuliah dengan bahan ajarnya 3. Kesesuaian matakuliah dengan karakteristik program studi 4. Sebaran matakuliah 5. Karakteristik matakuliah 	Ordinal
	Informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem informasi UT 2. Media informasi 3. Materi yang diinformasikan 4. Frekwensi informasi 5. Layanan informasi 	
	Fakultas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Layanan administrasi 2. Layanan akademik 	
	Tenaga Pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian tenaga pengajar dengan program studi 2. Kesigapan tenaga pengajar terhadap proses belajar mahasiswa 3. Perbandingan jumlah mahasiswa dengan staf pengajar 	
	Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem pembayaran biaya kuliah 2. Fasilitas pembayaran 3. Biaya bahan ajar 4. Biaya SPP 5. Biaya Tutorial 	
	Mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok belajar 2. Fasilitas belajar mahasiswa 3. Konseling mahasiswa 4. Tutorial 	
PROSES	Tutorial Online	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keakuratan materi 2. Desain pembelajaran 3. Kesesuaian materi dengan kurikulum 4. Kejelasan uraian materi dengan contoh 5. Kejelasan Tujuan 6. Ketepatan format sajian 7. Kesesuaian dengan karakteristik mahasiswa 	
	Bahan Ajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Urutan Penyajian 2. Efektifitas dan efisiensi pencapaian kompetensi 3. Kesesuaian evaluasi dengan indikator dan 	

		<p>kompetensi</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Kejelasan Tujuan 5. Ketepatan format sajian 6. Kesesuaian dengan karakteristik mahasiswa. 7. Struktur kalimat 8. Kejelasan judul dan subjudul 9. Sistematika penyajian 10. Susunan paragraph 11. Penggunaan Kalimat 12. Penggunaan ata dan istilah 13. Kemudahan bahasa 	
OUTPUT	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi ujian sesuai dengan yang diajarkan 2. Petunjuk pelaksanaan ujian dalam nasah jelas 3. Naskah ujian benar 4. Naskah ujian halamannya komplit 5. Sarana dan prasarana ujian baik dan layak. 6. Pelaksanaan pengawasan ujian 7. Kesesuaian hasil belajar 	
	TAP (Tugas Akhir Program)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi TAP 2. Karakteristik 3. Materi ujian TAP 4. Pelaksanaan Ujian TAP 5. Hasil nilai TAP 	
	Alumni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses registrasi 2. Proses Tutorial 3. Layanan Tutorial 4. Layanan Akademik 5. Layanan Administrasi 	

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Untuk melihat baik atau tidaknya kuesioner yang digunakan maka akan dilakukan uji reliabilitas dan validitas. Kuesioner dalam penelitian ini bersifat tertutup, yaitu setiap pernyataan dalam kuesioner sudah dilengkapi dengan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih sesuai dengan kondisi yang paling sesuai dengan dirinya.

Setiap pernyataan dalam kuesioner diarahkan agar dapat memperoleh informasi mengenai proses belajar di UT. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dikembangkan dari variabel dan disusun dengan menggunakan skala Likert. Skala ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu. responden diminta untuk mengisi pernyataan dengan jumlah kategori 5, mulai dengan pernyataan sangat tidak Setuju, Tidak Setuju, Kurang Setuju, Cukup Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju.

Sugiyono (2005;107) menyebutkan berbagai skala siap yang dapat digunakan untuk penelitian administrasi, pendidikan, dan social antara lain adalah skala Likert, skala Gutman, rating scale dan Semantic Differential. Dalam penelitian ini digunakan skala Likert karena lebih tepat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena social. Dengan Skala Likert maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator variable. Kemudian indicator tersebut akan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Adapun kelima pilihan jawaban tersebut yakni :

- | | | |
|------------------------|-------|-----------------|
| A. Sangat Tidak Setuju | (STS) | diberi skor = 1 |
| B. Tidak Setuju | (TS) | diberi skor = 2 |
| C. Netral | (N) | diberi skor = 3 |
| D. Setuju | (S) | diberi skor = 4 |
| E. Sangat Setuju | (SS) | diberi skor = 5 |

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian sangat penting dalam metode penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif yakni analisis untuk mendeskripsikan data primer dan data sekunder (yang telah diolah) dalam menjelaskan suatu kondisi, proses, karakteristik dari suatu variabel serta memberikan interpretasi data. Dalam penelitian ini karena menggunakan satu variabel maka akan dilakukan analisis deskriptif. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel, sehingga analisis yang dilakukan merupakan analisis univariat. Untuk menguji validitas dan reliabilitas dari instrumen yang digunakan serta menghitung frekuensi dari data yang diperoleh dilakukan dan diolah dengan menggunakan program statistik SPSS 12.0 (*Statistical Package for Social Science*) for Windows.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

Teknik perhitungan koefisien reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan koefisien Reliabilitas alpha yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Rumus : Spearman-Brown

$$R_{11} = \frac{2 \times r_{1/2 \ 1/2}}{1 + r_{1/2 \ 1/2}}$$

R₁₁ = reliabilitas instrumen

r_{1/2 1/2} = indeks korelasi antar skor separuh pertama butir instrumen.

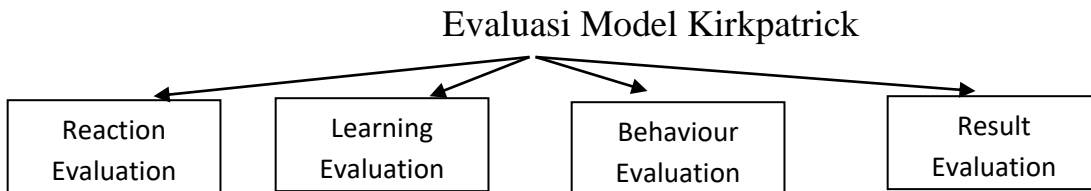
Sebelum dilakukan analisis data dilakukan terlebih dahulu uji coba analisis instrumen penelitian. Uji coba alat instrumen penelitian dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitas variabel penelitian. Adapun tujuan uji coba ini yakni untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian sehingga hasil penelitian akan akurat.

Uji coba dilakukan terhadap mahasiswa FISIP-UT Di UPBJJ Kupang dan Sistem yang telah menempuh sedikitnya empat semester.

BAB 4 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Model Evaluasi Kirkpatrick

Kirkpatrick memperkenalkan suatu model evaluasi terhadap hasil pelatihan atau program. Model tersebut dikenal dengan Empat Model Evaluasi Kirkpatrick yang dilustrasikan sebagai berikut:



Gambar. 5.1. Model Evaluasi Kirkpatrick

Pada gambar 5.1, Model evaluasi pelatihan atau program yang dikembangkan pertama kali oleh Donald. L. Kirkpatrick (1959) menggunakan empat model dalam mengkategorikan hasil-hasil pelatihan. Ke empat model tersebut adalah evaluasi reaksi, evaluasi pembelajaran, evaluasi perilaku dan evaluasi hasil.

• **Reaction Evaluation**

Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur tingkat reaksi yang didisain agar mengetahui opini dari para peserta pelatihan mengenai program yang telah dijalankan.

• **Learning Evaluation**

Evaluasi terhadap pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana daya serap peserta program pelatihan pada materi pelatihan yang telah diberikan.

• **Behaviour Evaluation**

Evaluasi terhadap perilaku peserta program yang diharapkan setelah mengikuti proses belajar terjadi perubahan tingkah laku peserta (karyawan) dalam melakukan pekerjaan.

• Evaluation Result

Evaluasi terhadap yang hasil proses belajar yang diterapkan dimana dia bekerja

4.2. Penerapan Model evaluasi Kirkpatrick dalam evaluasi proses belajar mahasiswa di UT

Penerapan model evaluasi empat level dari Kirkpatrick dalam proses pembelajaran jarak jauh di UT dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Evaluasi Reaksi

Evaluasi reaksi ini sama halnya dengan mengukur tingkat kepuasan peserta pembelajaran dalam hal ini di UT yakni mahasiswa. Komponen-komponen yang termasuk dalam level reaksi ini yang merupakan acuan untuk dijadikan ukuran. Komponen-komponen tersebut berikut indikator-indikatornya adalah:

1. Tutor

Evaluasi Tutor ditujukan untuk mengukur keahlian tutor dalam penguasaan materi, kemampuan komunikasi dan kemampuan tutor dalam mengajar baik di tutorial online maupun tutorial tatap muka.

2. Sarana Pembelajaran

Dalam komponen ini yang termasuk dalam pengukurannya adalah bagaimana ruang kelas apakah layak sebagai tempat belajar atau tidak.

3. Jadwal Perkuliahan.

Evaluasi tentang jadwal perkuliahan yang dievaluasi adalah ketepatan waktu dan kesesuaian waktu dengan peserta pelatihan, atasan para peserta dan kondisi belajar.

4. Media Pembelajaran.

Evaluasi dalam media pembelajaran yakni mengukur kesesuaian media dengan bidang materi yang akan diajarkan yang mampu berkomunikasi dengan peserta dan menyokong instruktur/

pelatihan dalam memberikan materi pelatihan. Jika tutorial dilakukan dengan menggunakan fasilitas internet, apakah aksesnya mudah dan cepat atau tidak

b. Evaluasi Pembelajaran

Pada Evaluasi pembelajaran ini yang dievaluasi adalah sejauh mana daya serap mahasiswa terhadap materi yang telah diberikan, dan juga dapat mengetahui dampak dari program pembelajaran yang diikuti para mahasiswa dalam hal peningkatan *knowledge*, *skill* dan *attitude*. Pandangan yang sama menurut Kirkpatrick, bahwa evaluasi pembelajaran ini untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dari materi pembelajar. Oleh karena itu diperlukan tes guna untuk mengetahui kesungguhan apakah para mahasiswa bisa atau tidak dalam mengikuti dan memperhatikan materi pembelajaran yang diberikan. Dan biasanya data evaluasi diperoleh dengan membandingkan hasil dari pengukuran sebelum belajar atau tes awal (pre-test) dan sesudah mengalami proses belajar atau tes akhir (post-test) dari setiap mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga mencakup semua isi materi dari pembelajaran.

c. Evaluasi Perilaku

Pada evaluasi perilaku, mahasiswa diharapkan setelah mengikuti proses belajar terjadi perubahan tingkah laku dalam melakukan pekerjaan. Dan juga untuk mengetahui apakah ada penambahan pengetahuan, keahlian dan sikap yang baru sebagai dampak dari program pembelajaran. Selain itu apakah benar-benar ilmu yang baru tersebut dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan di dalam perilaku kerja sehari-hari dan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja/ kompetensi di unit kerjanya masing-masing.

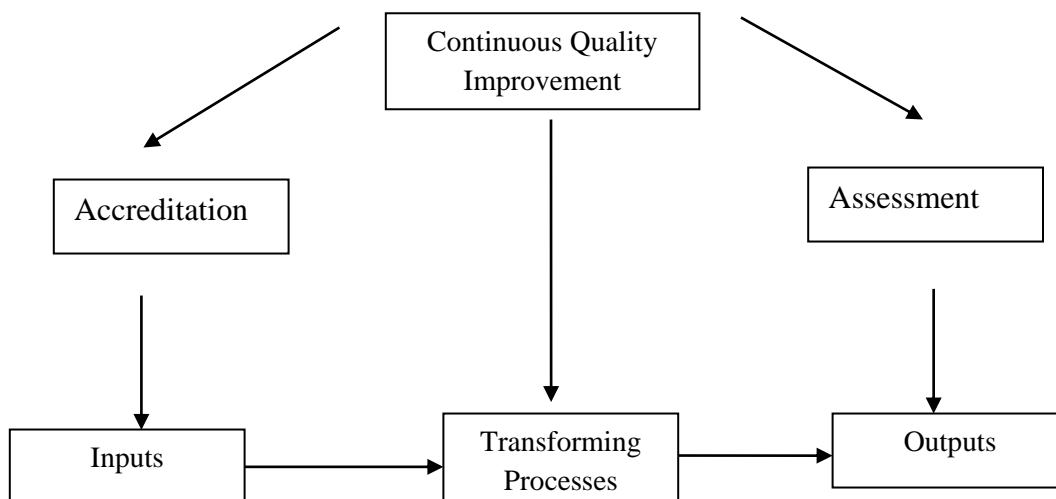
d. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil ini berhubungan erat dengan produktifitas mahasiswa setelah lulus dari kuliah. Pengukuran keberhasilan mahasiswa dilihat dari sudut pandang bisnis dan organisasi yang disebabkan adanya peningkatan kinerja atau kompetensi mahasiswa. Evaluasi mengarah pada data laporan hasil kerja mereka di tempat kerjanya.

Penerapan model evaluasi Kirkpatrick ini pada proses pembelajaran di UT yang menerapkan pembelajaran kelas jauh dibatasi hanya pada dua model evaluasi yakni *Reaction*

Evaluation dan *Learning Evaluation* karena tujuan dari evaluasi ini hanya sebatas mengetahui gambaran persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran di UT.

Ralph G.Lewis (1994) dalam Sistem pendidikan tinggi menyajikan model sistem terbuka dari fungsi inti pembelajaran siswa di pendidikan tinggi. Mahasiswa telah dipilih sebagai isu target untuk dua alasan. Pertama, fungsi inti dari perguruan tinggi dan universitas dan harus ditekankan dalam semua diskusi kualitas dan jaminan mutu. Kedua, mengadaptasi pendekatan kualitas total terhadap fungsi lain pada pendidikan tinggi akan membentuk keyakinan bahwa hal itu dapat dan harus diterapkan pada mahasiswa yang belajar.



Gambar 5.2. Bagan tentang perbaikan kualitas secara terus menerus; jaminan kualitas di perguruan tinggi yang terintegrasi

Pada bagan 5.2 di atas Inputs yang dimaksud yakni tentang mahasiswa, karakteristik fakultas, sumber-sumber pendanaan, fasilitas-fasilitas, program-program dan layanan pendukung. Sedangkan *Transforming Proseses* berisi tentang desain termasuk *inputs*, program ataupun metoda yang digunakan. Serta penyampaian pengajaran dan sistem data termasuk analisis dan *feedbacknya*. *Outputs* berisikan tentang prestasi akademik siswa, bagaimana lulusannya serta prestasi karyawannya.

Dalam penelitian ini peneliti mengevaluasi proses pembelajaran dari input sampai output. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa yakni mulai dari proses registrasi sampai pelaksanaan ujian di akhir semester. Sedangkan Survei dalam penelitian ini dilakukan dengan skala Likert.

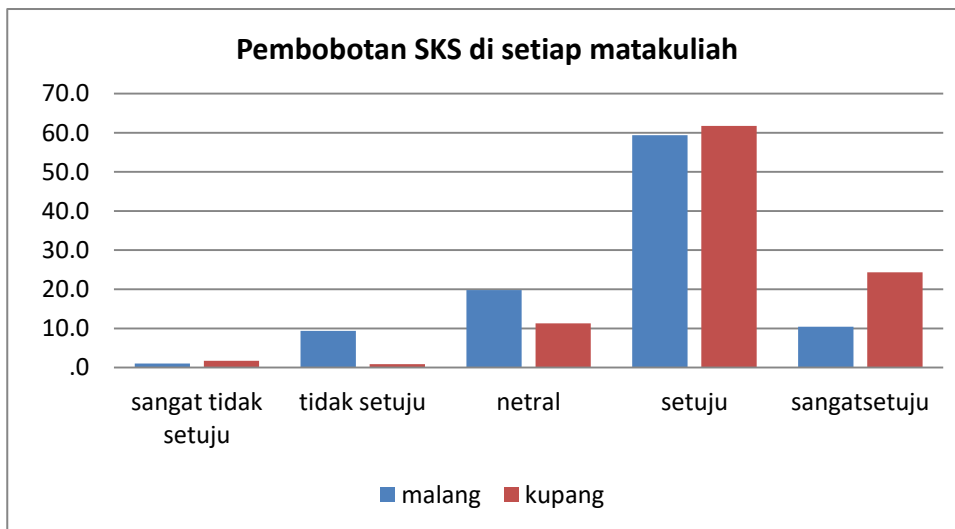
4.3 Hasil survey Evaluasi persepsi mahasiswa UT di Kupang dan Malang

Berdasarkan olah data dari sistem dan Kupang dihasilkan garfik sebagai berikut:

5.3.1 Pembobotan SKS di setiap matakuliah matakuliah

Pembobotan SKS diberikan untuk setiap matakuliah dengan tujuan untuk menghasilkan kurikulum yang seimbang dan ideal. Pembobotan ini penting karena berhubungan erat dengan banyaknya materi dalam satu matakuliah. Satu matakuliah yang diberikan bobot 2 SKS tentunya lebih sedikit materinya dengan matakuliah yang diberikan bobot 3 atau 4 SKS. Di UT satu SKS materi yang diberikan dalam Buku Materi Pokok yakni 3 Modul yang terdiri dari kurang lebih 40an halaman.

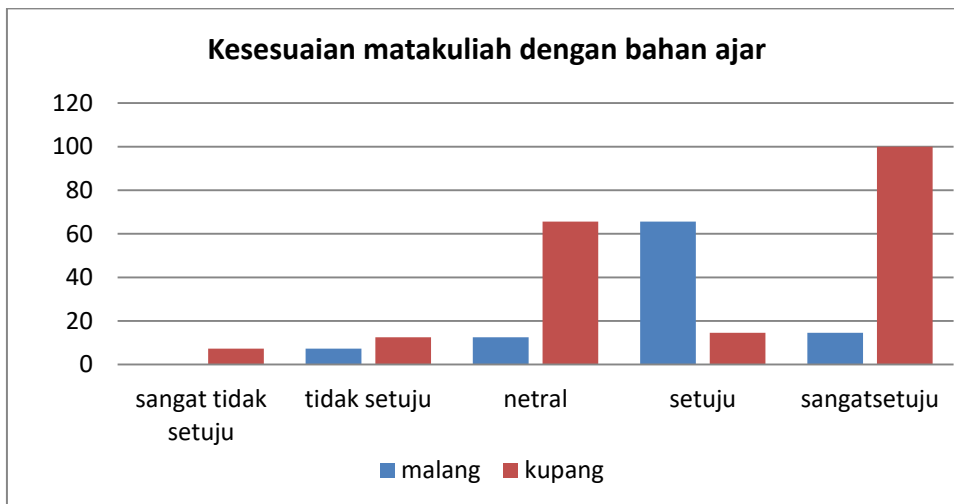
Berikut persepsi mahasiswa terhadap pembobotan di setiap matakuliah. Pertanyaan yang diajukan yakni “apakah pembobotan SKS di setiap matakuliah sudah sesuai?”



Pembobotan sks setiap matakuliah menurut mahasiswa sistem 59,4% dan Kupang 61,7, Sedangkan untuk yang memilih sangat setuju sistem 10,4 % dan Kupang 24,3%. Jika keduanya digabungkan maka wilayah sistem sendiri mencapai 69,8% dan Kupang 86%. Melihat hasil ini saya lihat ada perbedaan yang cukup *significant* antara sistem dan Kupang. Untuk wilayah sistem masih ada 30% lebih yang menyatakan bahwa pembobotan sks masih belum tepat.

5.3.2. Kesesuaian matakuliah dengan bahan ajar

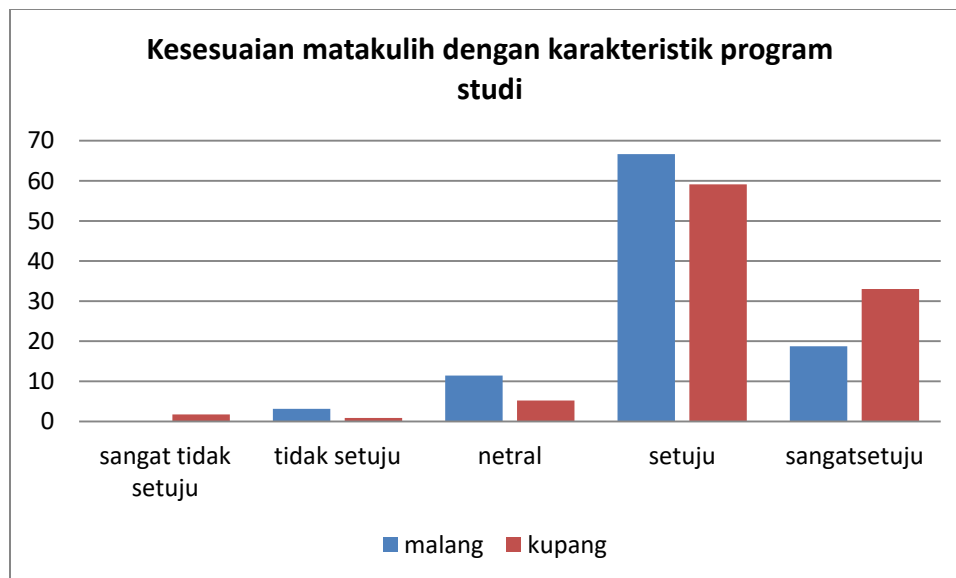
UT membuat bahan ajar disesuaikan dengan karakteristik matakuliah. Penulis bahan ajar dipilih dari orang-orang yang ahli dibidangnya. Penentuan kriteria penulis ini didasarkan dari beberapa masukan dari fakultas tentang orang yang ahli dan berkompeten terhadap matakuliah tertentu. Penulis biasanya dipilih dari dosen PTN-PTN yang tersebar di Indonesia sehingga di harapkan hasil tulisannya bermutu dan dapat merepresentasikan ketiadaan dosen di kelas mengingat pembelajaran di UT menggunakan pembelajaran jarak jauh yang tidak ada kuliah secara tatap muka. Adanya bahan ajar di UT diharapkan bisa mewakili keberadaan dosen melalui tulisannya. Berikut adalah hasil survey persepsi terhadap kesesuaian matakuliah dengan bahan ajarnya.



65,6% sistem setuju, Kupang 63,5 sedangkan yang menyatakan sangat setuju sistem 14,6 dan Kupang 100%,. Responden yang menyatakan tidak setuju masih di bawah 20%.

5.3.3. Kesesuaian matakuliah dengan karakteristik program studi

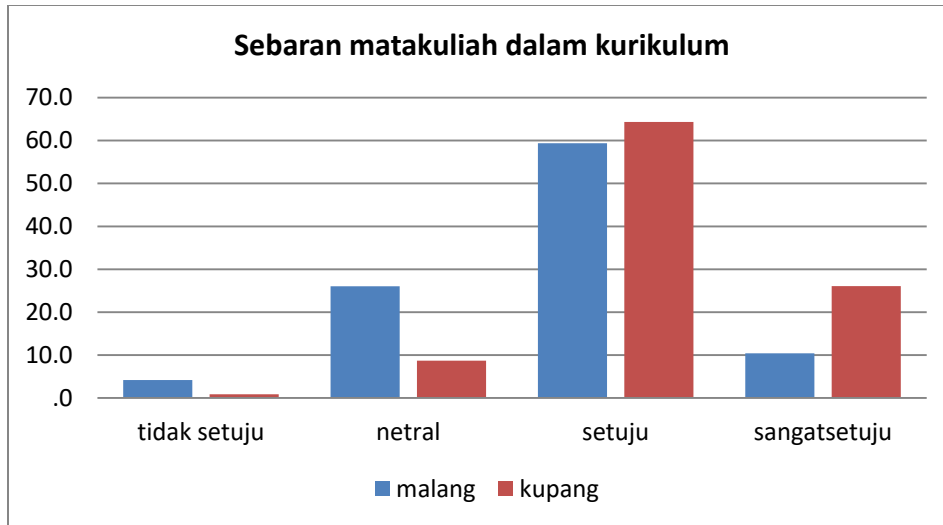
Masing-masing Program studi memiliki karakteristik tersendiri. Sebaran matakuliah yang ada dalam sebuah program studi diharapkan dapat mengarahkan mahasiswa kepada kompetensi lulusan yang diharapkan. Berikut adalah hasil survey tentang kesesuaian matakuliah dengan karakteristik program studi.



66,7% responden di sistem setuju dan 18,8% sangat setuju sedangkan di Kupang 59,1% responden menyatakan setuju dan 33% sangat setuju jika matakuliahnya sudah sesuai dengan karakteristik program studi. Melihat data ini maka kedua daerah memperoleh data yang significant bahwa matakuliahnya sesuai dengan karakteristik program studi.

5.3.4. Sebaran matakuliah dalam kurikulum

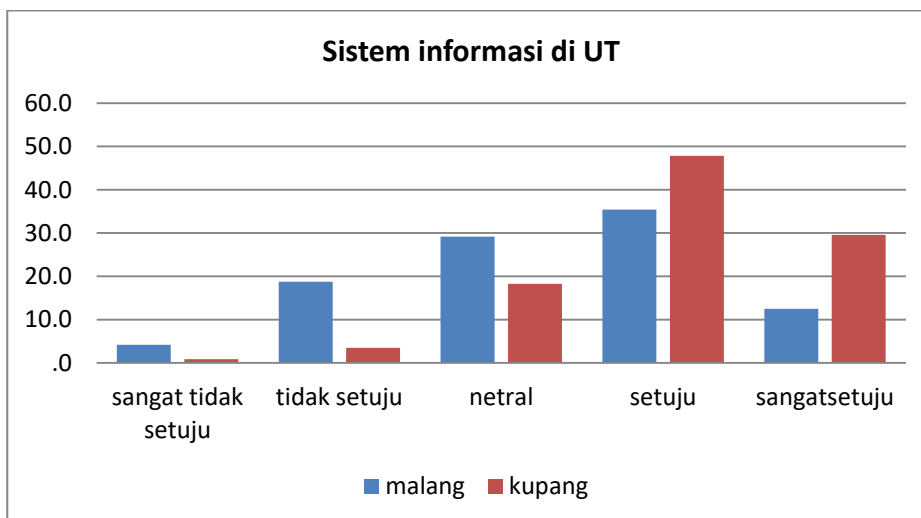
Dalam satu satuan kurikulum terdapat beberapa kelompok sebaran matakuliah, ada Mata Kuliah Dasar Umum(MKDU), Mata Kuliah Kompetensi Utama dan (MKU) dan Matakuliah Kompetensi Pendukung (MKP). Matakuliah yang disusun dalam MKU dan MKP diharapkan dapat mengarahkan proses belajar mahasiswa sehingga lulusannya sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Berikut adalah hasil olah data tentang sebaran matakuliah dalm kurikulum.



Responden di sistem menyatakan bahwa 59,4% setuju dan 10,4% sangat setuju bahwa sebaran matakuliah dalam kurikulum sudah sesuai sedangkan di Kupang responden 64,3% setuju dan 26,1% sangat setuju bahwa sebaran matakuliahnya dalam kurikulum sudah sesuai.

5.3.5. Sistem informasi di UT

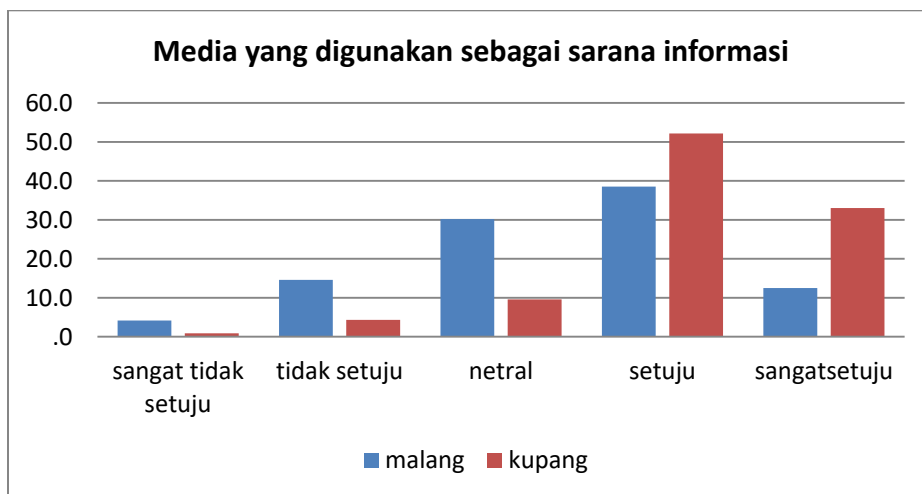
Sistem informasi berperan dalam proses pembelajaran karena sebagai jembatan penyampaian ide dan program-program dari universitas kepada mahasiswa. Sistem informasi yang baik akan memudahkan mahasiswa dalam mengikuti program pembelajarannya. Berikut adalah data persepsi mahasiswa UT Sistem dan Kupang terhadap sistem informasi di UT.



Responden di sistem menyatakan bahwa 35,4% setuju dan 12,5% sangat setuju bahwa sistem informasi di UT sudah bagus. Sedangkan responden di Kupang menyatakan bahwa 47,8% setuju dan 29,6% sangat setuju. Melihat hasil yang demikian maka ada 53,1% responden tidak setuju bahwa sistem informasi di UT sudah baik

5.3.6. Media yang digunakan sebagai sarana informasi

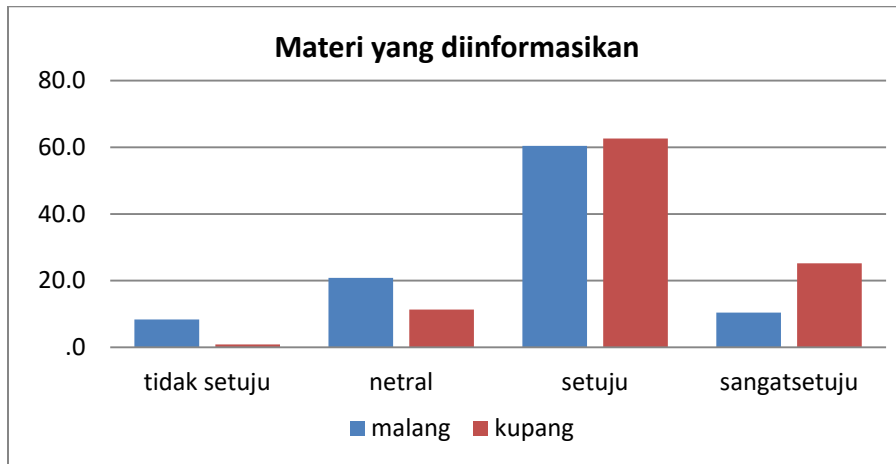
Media yang digunakan sebagai sarana informasi di UT yakni internet dan media cetak berupa katalog. Melalui internet UT menyampaikan informasi tentang pelaksanaan tutorial pemberitahuan tentang pelaksanaan ujian yang sifatnya mengingatkan kembali karena jadwal sudah ada dalam katalog. Sedangkan katalog lebih komprehensif dalam penyampaian informasinya. Informasi dalam katalog meliputi tata cara proses registrasi matakuliah, sistem pembayarannya, kurikulum semua program studi dan jadwal ujian. Pemilihan media dan pemanfaatan media informasi yang tepat akan sangat membantu mahasiswa dalam mengikuti proses belajarnya dengan baik. Berikut data persepsi mahasiswa terhadap media yang digunakan Ut sebagai sarana informasi.



Responden di sistem menyatakan 38,5% setuju dan 12,5% sangat setuju bahwa media yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi di UT sudah bagus. Sedangkan responden Kupang menyatakan 52,2% setuju dan 33% sangat setuju dengan media yang digunakan oleh UT sudah tepat. Jika demikian maka terdapat 49% responden sistem yang tidak setuju bahwa media yang dipakai belum tepat sedangkan responden di Kupang hanya 12% yang tidak setuju.

5.3.7. Materi yang diinformasikan

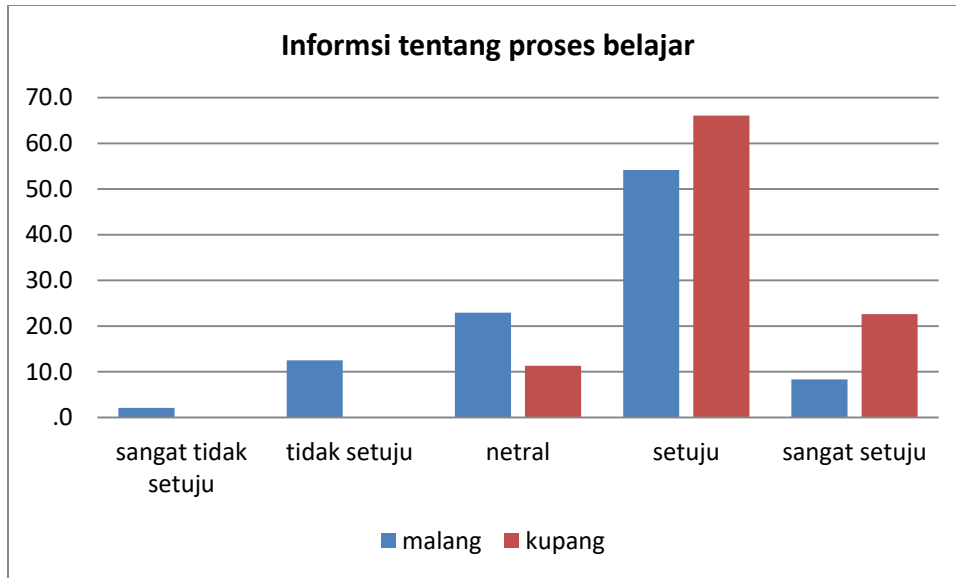
Materi yang diinformasikan haruslah benar dan jelas sehingga mahasiswa mengerti maksudnya. Materi yang diinformasikan oleh UT kepada mahasiswa antara lain bagaimana proses registrasi sampai bagaimana mahasiswa dalam menempuh ujian akhir. Berikut adalah data persepsi mahasiswa terhadap materi yang diinformasikan.



70,8% responden di sistem menyatakan bahwa materi yang disampaikan sudah tepat dan responden di Kupang 87,8% menyatakan setuju bahwa materi yang disampaikan sudah tepat

5.3.8. Informasi tentang proses belajar

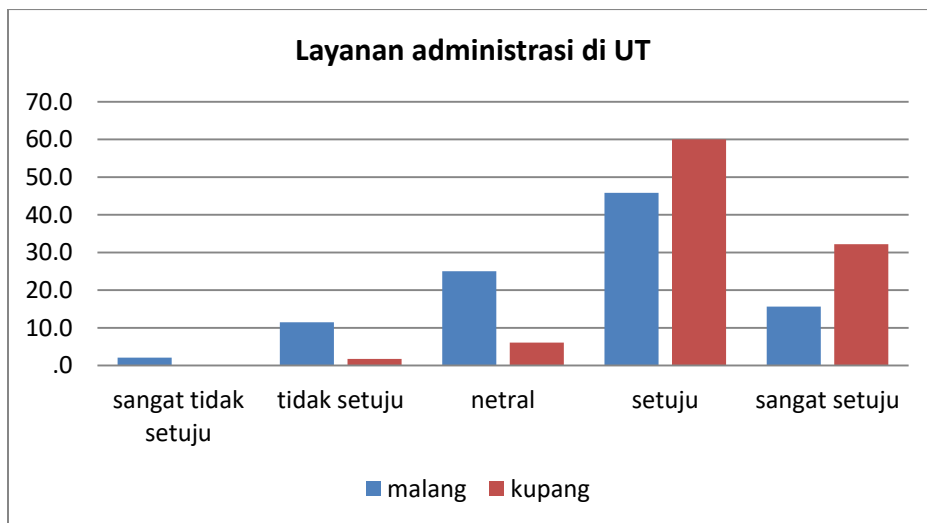
Proses belajar mahasiswa meliputi bagaimana mahasiswa mendapatkan bahan ajar kemudian bagaimana mengikuti tutorial online. Setelah mahasiswa tercatat sebagai mahasiswa yang mengikuti tutorial online maka informasi yang bersifat akademis akan langsung mereka terima melalui website UT. Dan mahasiswa bisa secara langsung menanyakan kapan saja tentang hal-hal yang bersifat akademis. Berikut hasil olah data tentang persepsi mahasiswa sistem dan Kupang tentang informasi terhadap proses belajar.



62,5% responden sistem setuju bahwa informasi yang disampaikan sudah benar sedangkan di Kupang 88,7% menyatakan setuju bahwa informasinya sudah benar. Melihat hasil yang demikian maka wilayah sistem masih ada 37,5% yang menyatakan tidak setuju dan abstain.

5.3.9. Layanan administrasi di UT

Layanan administrasi bagi mahasiswa UT antara lain proses registrasi, layanan pemesanan modul, proses alih kredit dan layanan persiapan pelaksanaan ujian akhir. Berikut adalah persepsi mahasiswa terhadap layanan administrasi di UT.

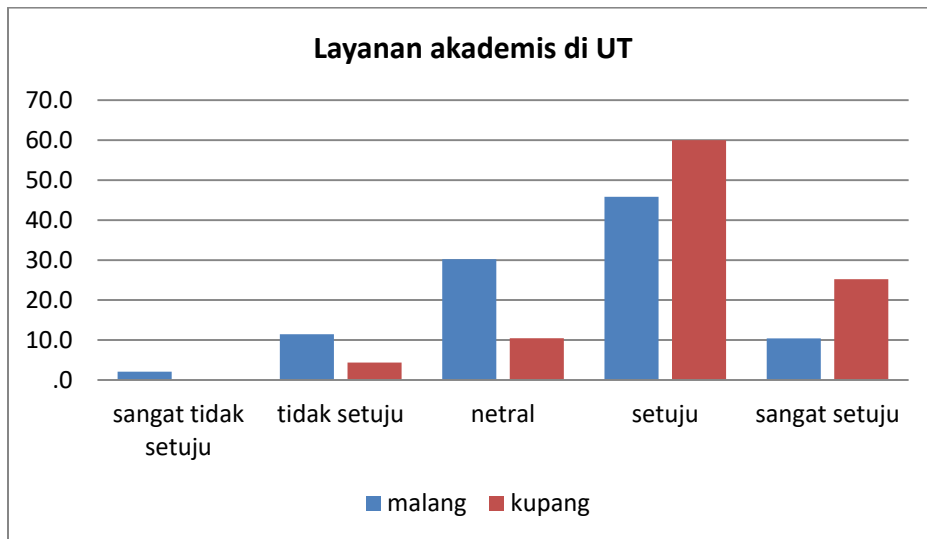


61,4% responden di sistem setuju bahwa layanan administrasi sesuai dan sisanya 38,6% menyatakan tidak setuju. Melihat hasil ini perlu kiranya ada evaluasi terhadap layanan administrasi khususnya di

UPBJJ Sistem karena angka 38,6% merupakan angka yang cukup besar sehingga perlu ada peningkatan layanan administrasinya. Sedangkan di Kupang yang setuju 92,2%. Hampir

5.3.10. Layanan akademis di UT

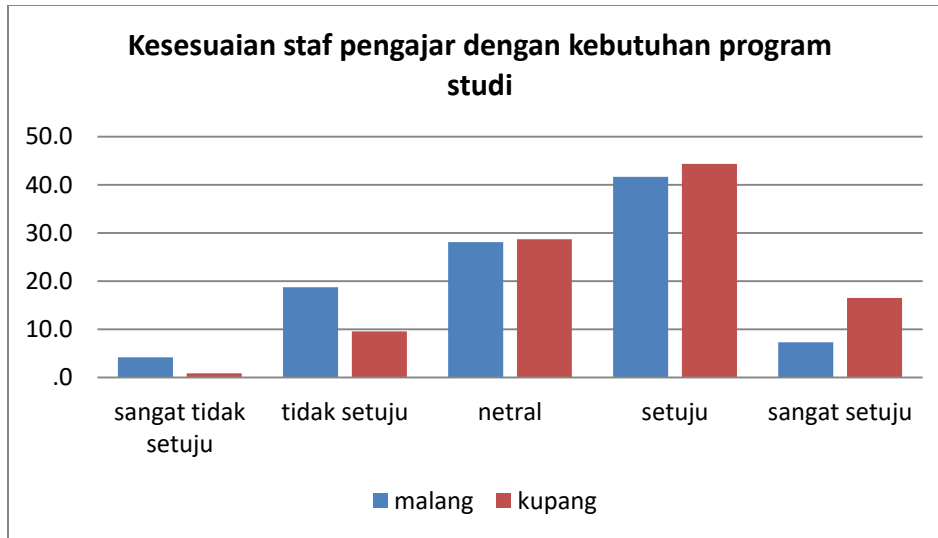
Layanan akademis di UT meliputi layanan konseling online baik melalui email, website UT, telepon dan layanan akademis secara tatap muka di kampus.



56,2% responden di sistem menyatakan bahwa layanan akademik di UT sudah baik dan 43,8% menyatakan layanan akademis belum baik. Sedangkan di Kupang 85,2% menyatakan setuju bahwa layanan akademik di UT sudah bagus hanya 14,8% yang menyatakan layanan akademik belum bagus

5.3.11. Kesesuaian staf pengajar dengan kebutuhan program studi

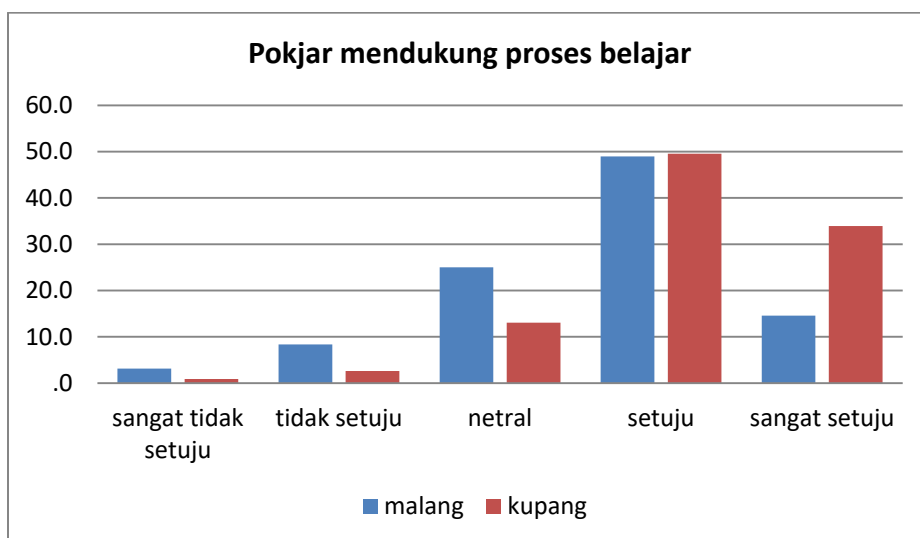
Kesesuaian staf pengajar dengan matakuliahnya sangat diperlukan guna tercapainya pelaksanaan proses belajar yang profesional dimana matakuliah dipegang atau diampu oleh orang yang ahli dibidangnya.



49% responden di sistem menyatakan bahwa staf pengajar sesuai dengan kebutuhan program studi sedangkan 60,8% responden Kupang menyatakan setuju dan 39,2% menyatakan tidak setuju

5.3.12. Pokjar mendukung proses belajar

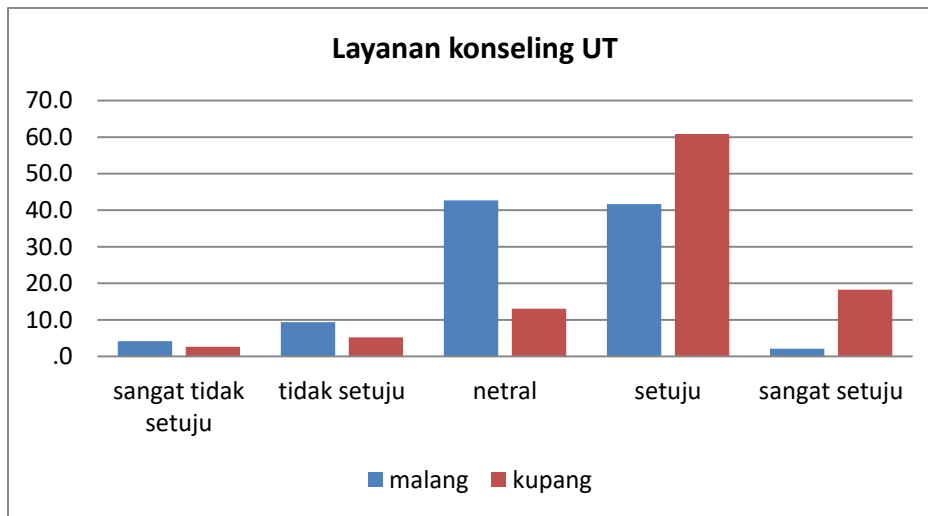
Keberadaan Kelompok Belajar atau Pokjar di daerah dibentuk oleh mahasiswa sendiri guna memperlancar proses tutorial tatap muka dan mempermudah pemahaman materi. Pokjar dibentuk oleh mahasiswa untuk memperlancar proses studi dalam hal peningkatan pemahaman materi bahan ajar di UT. Pokjar bersifat independen dan tidak masuk struktur organisasi UT. Keberadaan pokjar ini sah karena UT mendukung mereka sebagai rekan kerja dimana diharapkan pokjar dapat menjembatani mahasiswa dan UT.



53,6% responden di sistem menyatakan bahwa adanya kelompok belajar mendukung proses belajar mereka sedangkan di Kupang 83,5% menyatakan setuju bahwa keberadaan kelompok belajar mendukung proses belajar. Jika demikian maka di Sistem ada 46,4% yang menyatakan tidak setuju dan abstain bahwa keberadaan pokjar tidak mendukung proses belajar.

5.3.13. Layanan konseling UT.

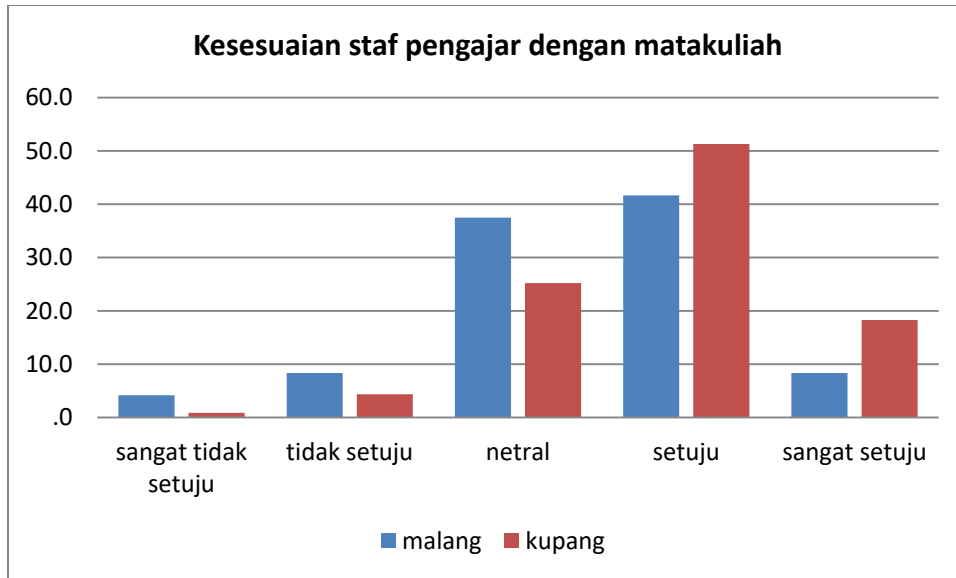
UT membuka layanan konseling melalui layanan tatap muka di kantor UPBJJ dan melalui email masing-masing tutor.



Responden di UT menyatakan bahwa 43,8% Layanan konseling Online sudah bagus namun sebagian besar yakni 56,2% menyatakan belum bagus, sedangkan di Kupang 79,2% menyatakan sudah bagus.

5.3.14. Kesesuaian staf pengajar dengan matakuliah

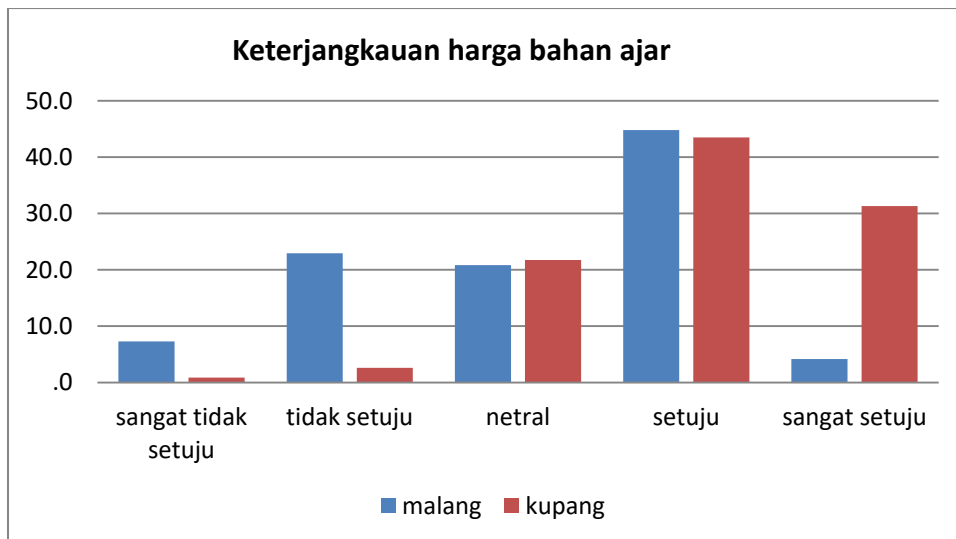
Staf pengajar sudah semestinya sesuai dengan matakuliah yang diampunya. Kesesuaian ini mutlak untuk menghasilkan pengajaran yang professional. Pengajar yang sesuai dengan bidang ajarannya akan dengan mudah menyampaikan materi pembelajaran kepada mahasiswa.



Kesesuaian staf pengajar dengan matakuliah menurut mahasiswa di Sistem 42% menyatakan sudah sesuai dan di Kupang 69,85 menyatakans etuju bahwa pengajar sudah sesuai dengan matakuliahnya. Dari data tersebut masih ada sebagian besar responden di sistem yakni 58% menyatakan tidak sesuai dan abstain terhadap kesesuaian pengajar dengan matakuliahnya.

5.3.15. Keterjangkauan harga bahan ajar

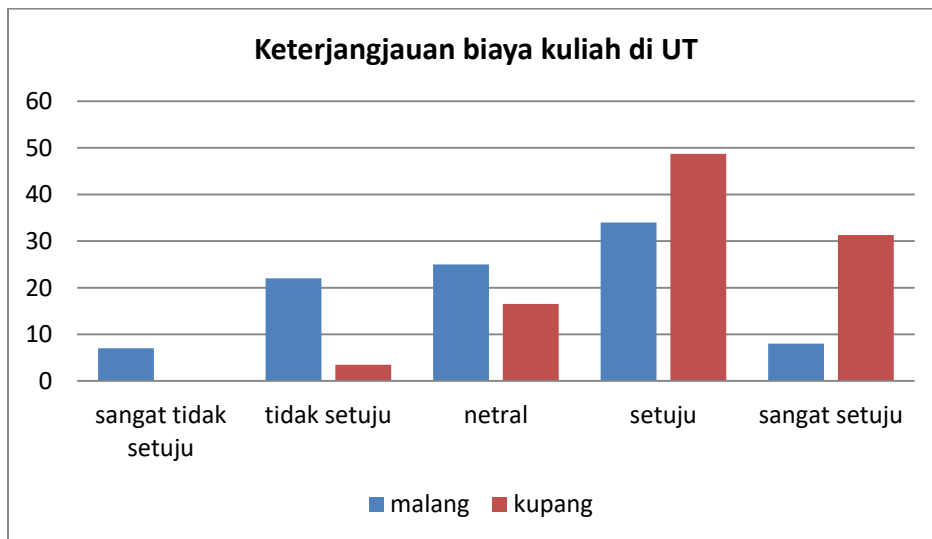
Harga bahan ajar haruslah terjangkau oleh mahasiswa karena keberadaan bahan ajar sangat penting bagi mahasiswa UT. Dalam sistem belajar jarak jauh bahan ajar adalah sumber belajar utama bagi mahasiswa. Harga bahan ajar UT dapat dilihat pada daftar harga buku yang terdapat di situs UT pada menu Toko Buku Online atau melalui alamat www.tbo.karunika.co.id.



Dari hasil data ini ada 49% di sistem yang menyatakan harga bahan ajar di UT terjangkau sedangkan 51% menyatakan tidak terjangkau, Di Kupang 74,8% menyatakan terjangkau dan 25,2% menyatakan tidak terjangkau.

5.3.16. Keterjangjauan biaya kuliah di UT

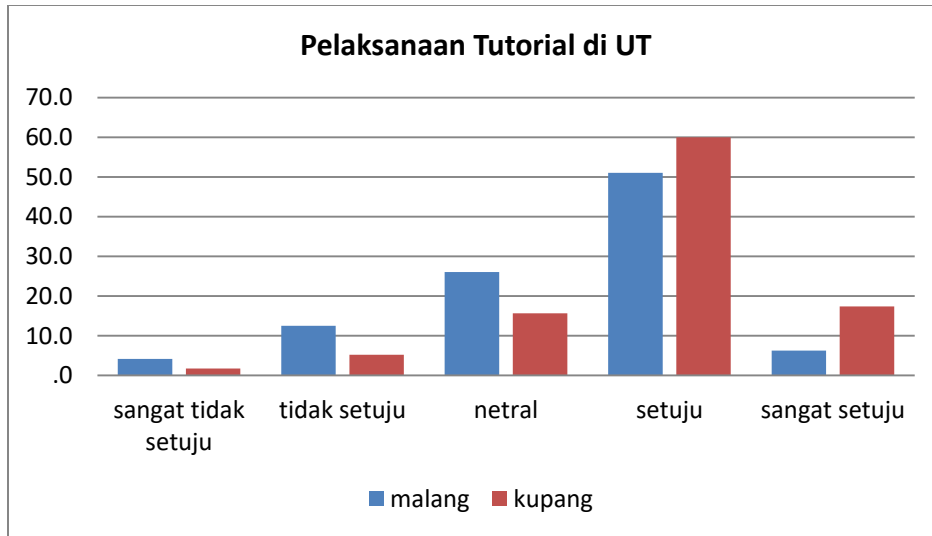
Biaya pendidikan adalah biaya yang dikenakan kepada mahasiswa untuk penyelenggaraan dan pembinaan serta layanan administrasi akademik. Biaya pendidikan tersebut meliputi biaya uang kuliah, registrasi ujian ulang dan biaya lainnya yang meliputi biaya penggantian kartu mahasiswa, TTM atpem dan biaya ujian online.



Biaya kuliah di UT menurut responden di sistem yakni 43,7% menyatakan terjangkau sedangkan responden Kupang menyatakan 80% setuju bahwa biaya kuliah terjangkau. Hal ini berarti bahwa 52,3% responden di Sistem tidak setujubahwa biaya kuliah di Ut terjangkau.

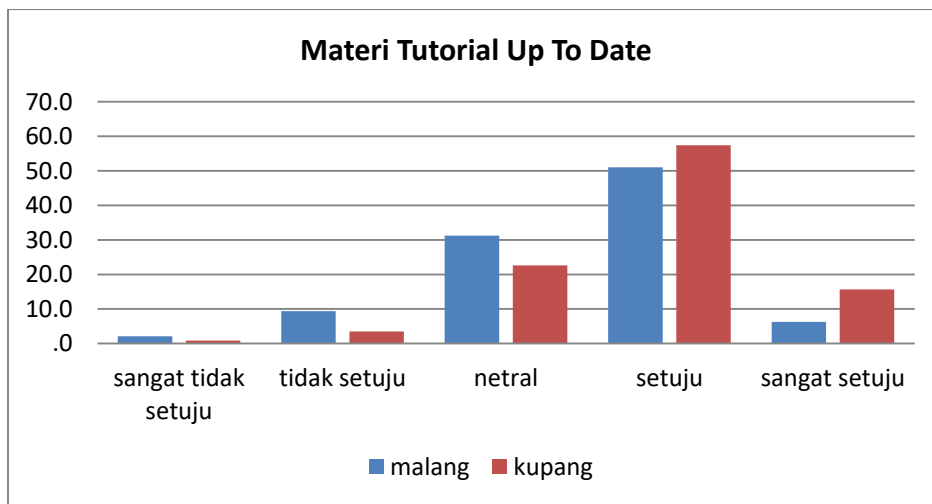
5.3.17. Pelaksanaan Tutorial di UT

Tutorial adalah layanan bantuan belajar bagi mahasiswa UT. Kegiatan tutorial dilakukan di bawah bimbingan tutor sebagai fasilitator. Tutorial membahas dan mendiskusikan hal-hal yang dianggap sulit dan sangat penting dikuasai oleh mahasiswa.



57,3% responden di sistem menyatakan bahwa pelaksanaan tutorial sudah berjalan dengan baik

5.3.18. Kemutakhiran materi tutorial

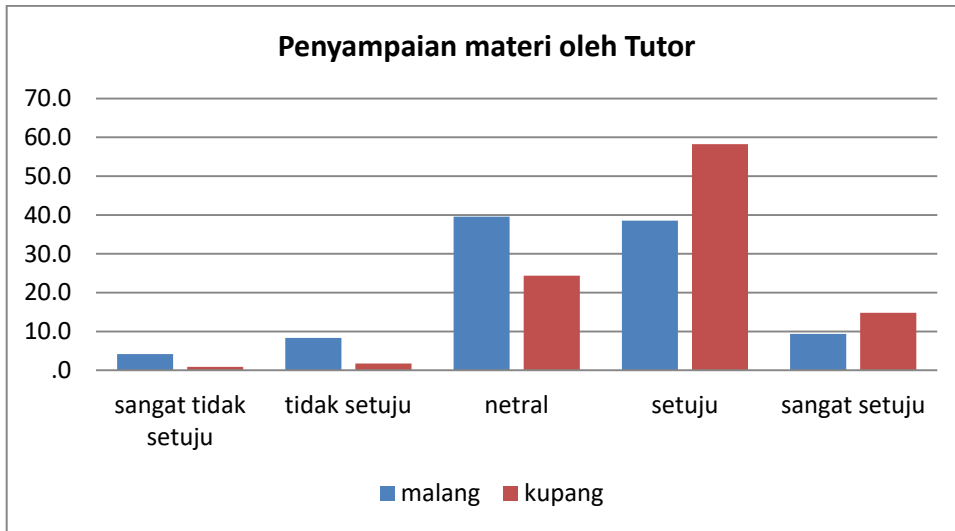


Responden di Sistem menyatakan bahwa 57,3% setuju bahwa materi yang ditutorialkan *up to date*. Sedangkan responden di Kupang 73,1% setuju terhadap kemutakhiran bahan ajar. Dari data tersebut masih ada 42,7% di Sistem yang belum setuju dan abstain terhadap kemutakhiran materi tutorial.

19. Penyampaian materi oleh Tutor

Penyampaian materi oleh tutor penting karena jika penyampiannya tidak menarik maka mahasiswa tidak akan tertarik kepada matakuliah yang diajarkan tutor yang mengakibatkan daya

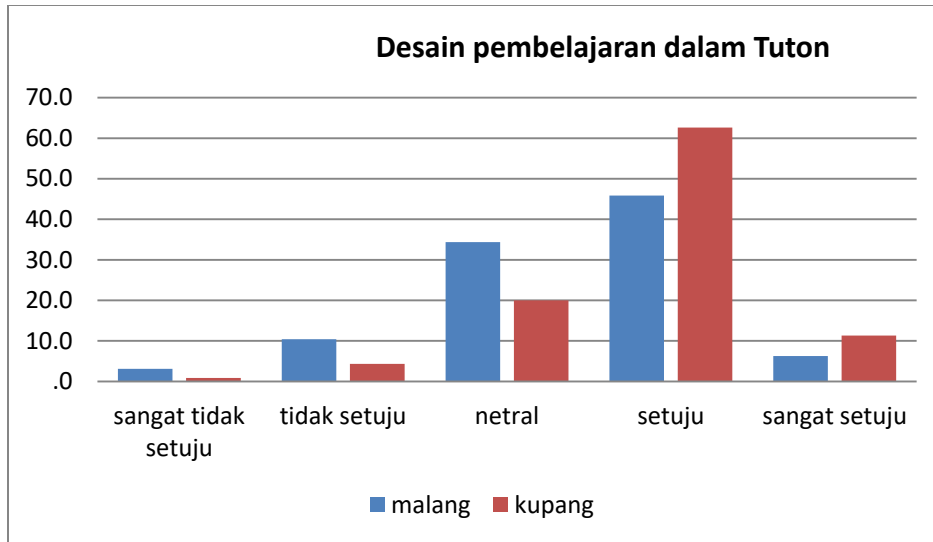
serap mahasiswa terhadap materi menjadi rendah. Untuk menjadi Tutor UT telah menentukan aturan minimal pendidikan S2 untuk program studi Strata 1 dan S3 untuk Strata 2. Selain itu tutor sebelum melakukan tutorial harus membuat Rancangan Aktivitas Tutorial (RAT) dan Satuan Aktivitas Tutorial (SAT) dan membuat 3 Tugas. Semua hal tersebut harus dibuat sebagai rambu-rambu agar materi yang akan disampaikan jelas dan sesuai dengan matakuliah yang diajarkan.



Berdasarkan hasil survey, diketahui bahwa 47,9% responden di Sistem setuju bahwa penyampaian materi sudah sesuai namun masih ada 52,1% yang abstain dan tidak setuju sedangkan di Kupang terdapat 73,1% responden setuju bahwa penyampaian materi oleh tutor sudah bagus dan 26,9% menyatakan abstain dan tidak setuju bahwa penyampaiannya sudah bagus.

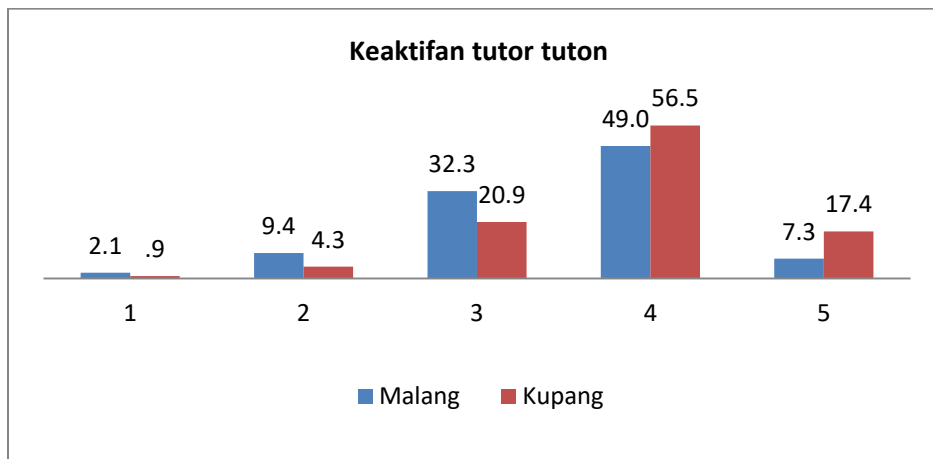
5.3.20. Desain pembelajaran dalam Tutor

Desain pembelajaran dalam TUTOR dirancang sedemikian rupa agar terjadi interaksi yang baik antara tutor dengan mahasiswa.



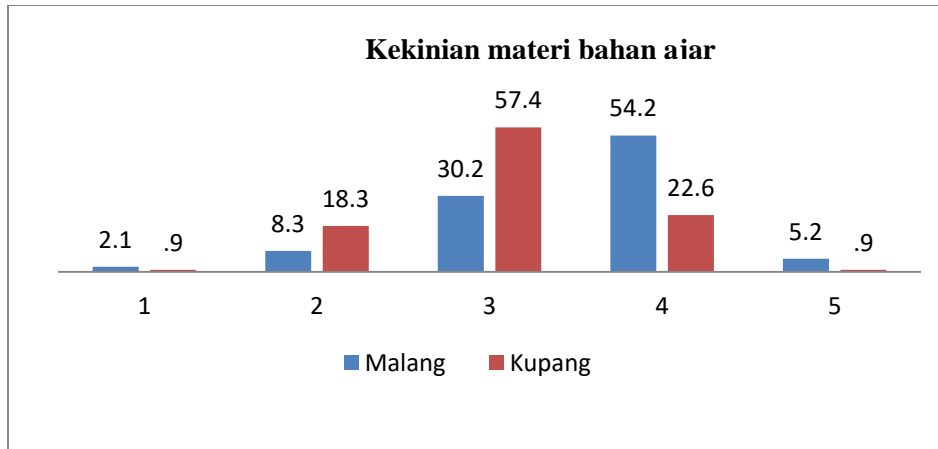
Hasil survey menunjukkan adanya perbedaan apresiasi antara mahasiswa dari Sistem dan dari Kupang. Sebanyak 62,2% responden dari Kupang memberikan apresiasi positif terhadap desain pembelajaran Tuton di UT. Hal ini berbeda dari responden dari Sistem di mana hanya 50% yang memberikan apresiasi positif.

5.3.21 Keaktifan Tutor Tuton



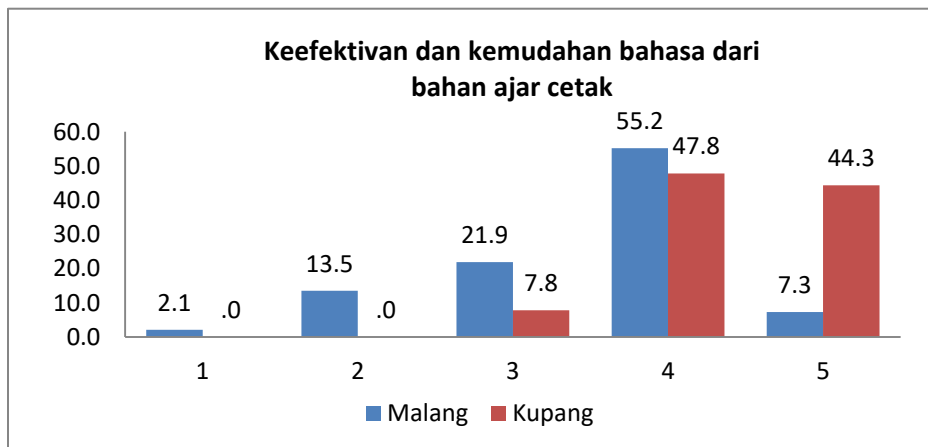
Hasil analisis menunjukkan bahwa 56,3 % responden dari sistem menjawab setuju dan sangat setuju, sedangkan 73,9 % responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa mahasiswa merasa puas dengan keaktifan tutor tuton. Untuk indikator ini, terjadi perbedaan persepsi antara mahasiswa Kupang dengan Sistem.

5.3.22 Kekinian materi bahan ajar cetak



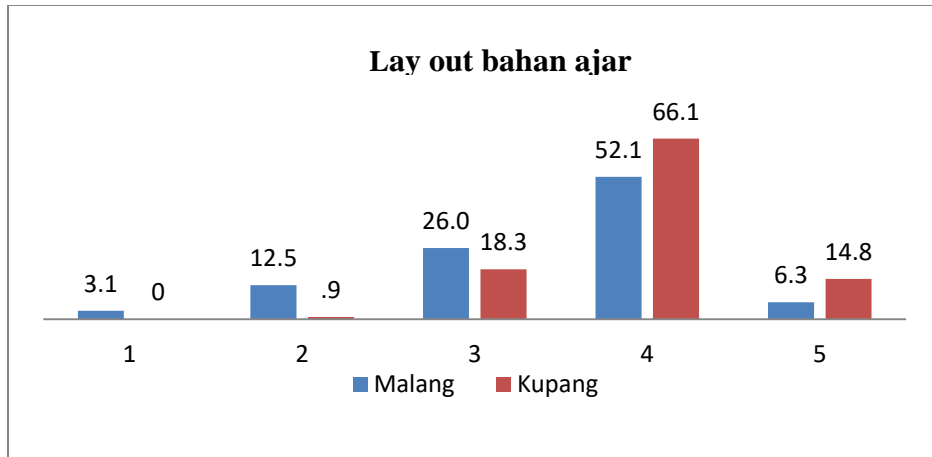
Persepsi mahasiswa terhadap kekinian materi bahan ajar cetak kurang baik . Hal ini terlihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa hanya 59% mahasiswa Sistem yang merasa puas dengan. Sebaliknya, mahasiswa Kupang kurang puas dengan pelayanan. Hanya sebesar 23,5% responden yang menjawab setuju dan sangat tidak setuju.

5.3.23 Keefektivan dan kemudahan bahasa dari bahan ajar cetak



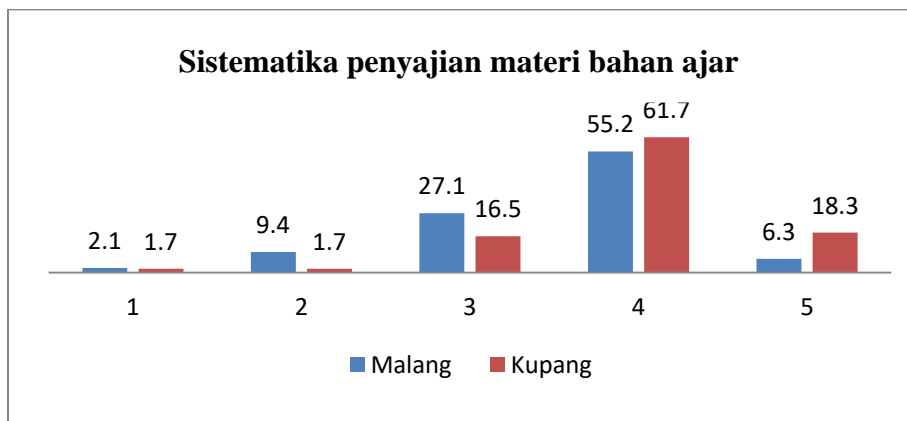
Untuk keefektivan dan kemudahan bahasa dari bahan ajar cetak yang digunakan, mahasiswa merasa puas dengan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa 62,5% responden dari Sistem merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. Sementara itu ,kepuasan mahasiswa Kupang terhadap keefektivan dan kemudahan bahasa dari bahan ajar cetak lebih tinggi, yaitu 92,1% dibandingkan mahasiswa dari Sistem.

5.3.24 Lay out bahan ajar



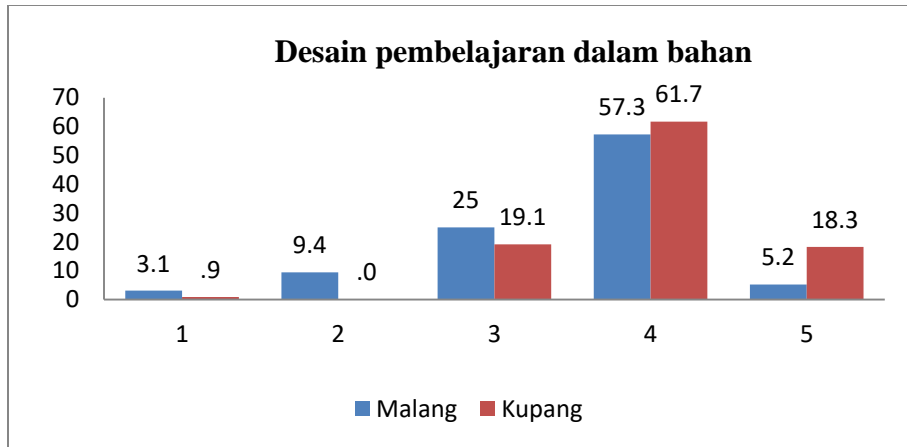
Untuk lay out bahan ajar, mahasiswa memberikan apresiasi positif terhadap lay out bahan ajar. Artinya, menurut mahasiswa lay out bahan bahan ajar sangat mendukung pemahaman terhadap materi. Terbukti dari hasil analisis dimana 59% responden dari Sistem menjawab setuju dan sangat setuju. Sementara itu 81% responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju.

5.3.25. Sistematika penyajian materi bahan ajar



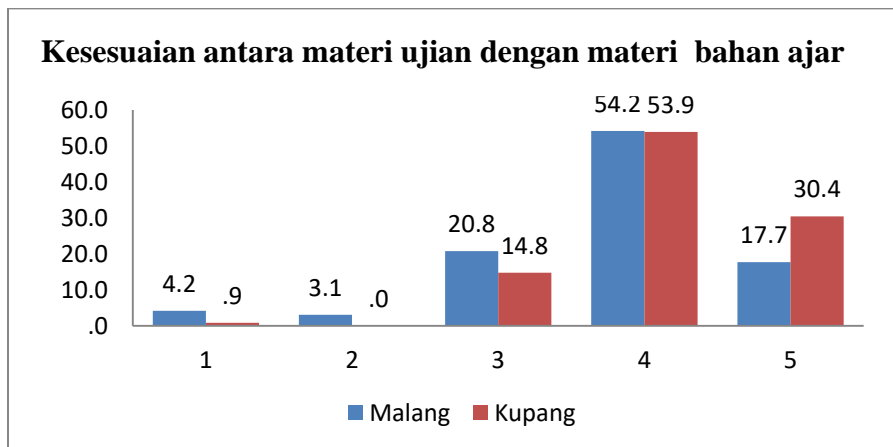
Mahasiswa merasa puas terhadap sistematika penyajian materi bahan ajar. Terbukti 61% responden dari Sistem menjawab setuju dan sangat setuju. Sedangkan 80% responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju.

5.3.26. Desain pembelajaran dalam bahan ajar



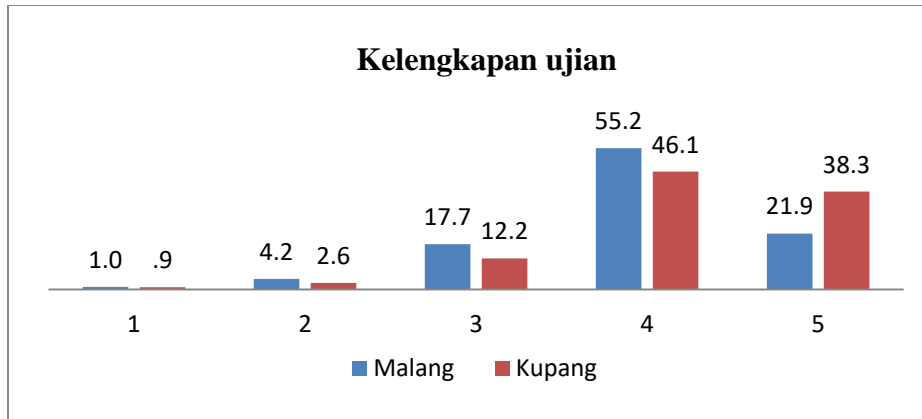
Hasil analisis terhadap desain pembelajaran dalam bahan ajar menunjukkan bahwa 62,5% responden dari Sistem menjawab setuju dan sangat setuju. Sementara itu 80% responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa mahasiswa merasa puas dengan desain pembelajaran dalam bahan ajar yang dimiliki Universitas Terbuka.

5.3.27. Kesesuaian antara materi ujian dengan materi yang diajarkan



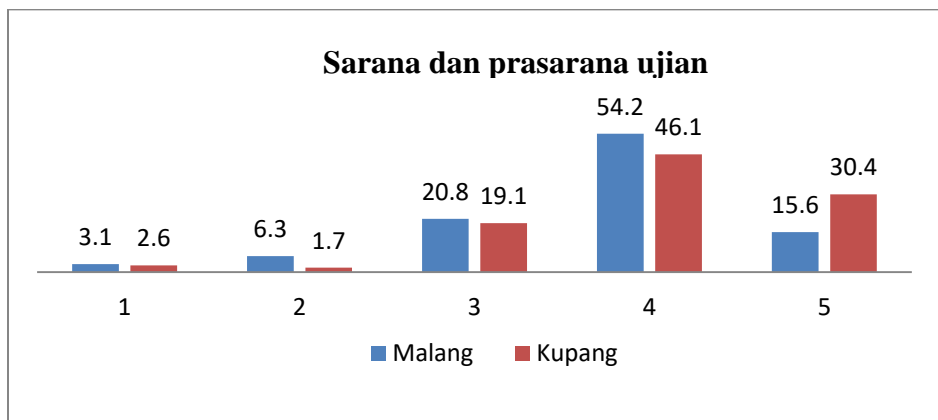
Hasil analisis terhadap kesesuaian antara materi ujian dengan materi bahan ajar menunjukkan bahwa 71,9% responden dari Sistem menjawab setuju dan sangat setuju. Sementara itu 84% responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa mahasiswa merasa puas dengan permasalahan materi ujian yang diberikan oleh Universitas Terbuka.

5.3.28. Kelengkapan ujian



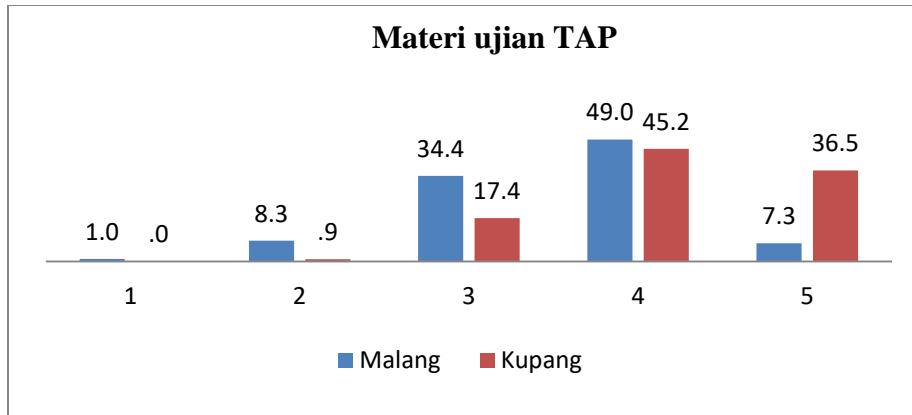
Hasil analisis kelengkapan ujian menunjukkan bahwa 76,1% responden dari Sistem menjawab setuju dan sangat setuju. Sementara itu 84,4% responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa mahasiswa merasa puas dengan pelayanan dalam hal ujian khususnya hal terkait dengan kelengkapan naskah ujian yang dilakukan oleh Universitas Terbuka.

5.3.29. Sarana dan prasarana ujian



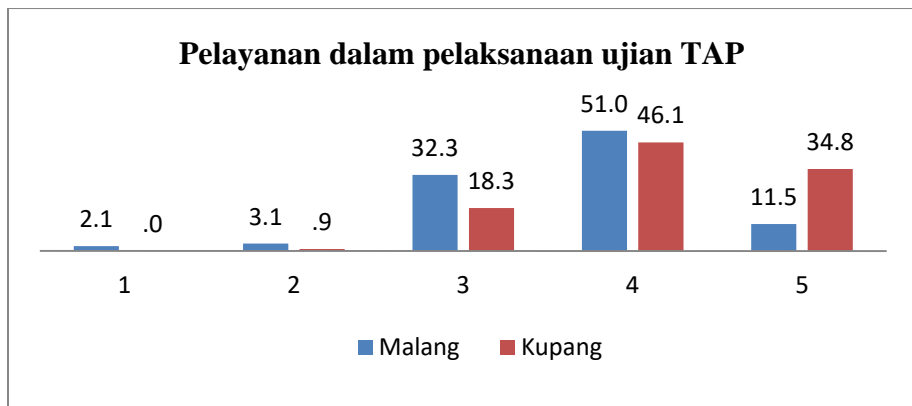
Hasil analisis terhadap sarana dan prasarana ujian menunjukkan bahwa 69,8% responden dari Sistem menjawab setuju dan sangat setuju. Sementara itu 76,5% responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa mahasiswa merasa puas dengan sarana dan prasarana ujian yang diberikan oleh Universitas Terbuka.

5.3.30. Materi ujian TAP



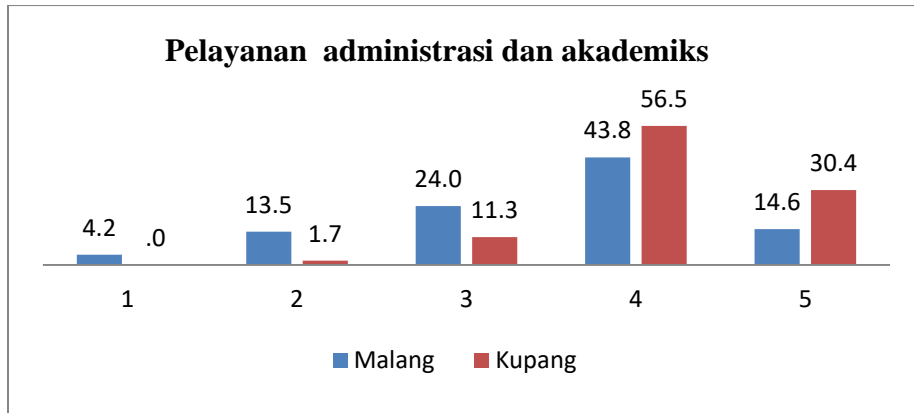
Hasil analisis terhadap materi ujian TAP menunjukkan bahwa 56,3% responden dari Sistem menjawab setuju dan sangat setuju. Sementara itu 81,7% responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa mahasiswa merasa puas dengan materi ujian TAP yang dilaksanakan oleh Universitas Terbuka.

5.3.31. Pelayanan dalam pelaksanaan ujian TAP



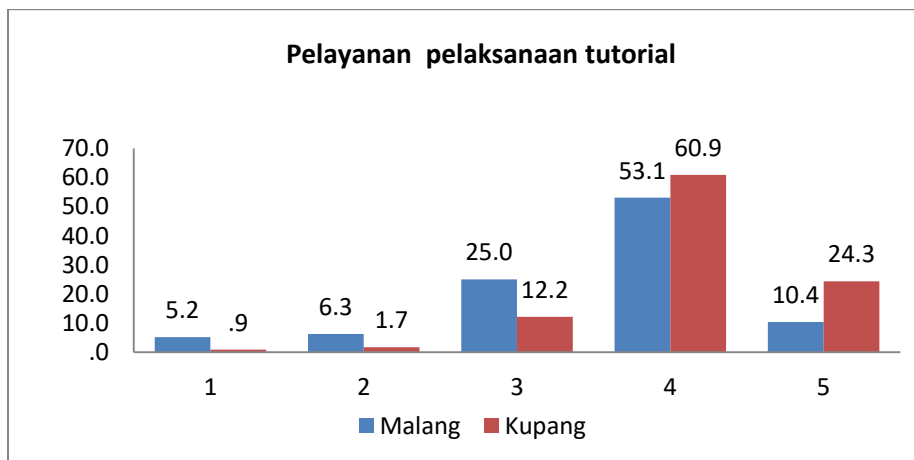
Mahasiswa merasa puas terhadap pelayanan dalam pelaksanaan ujian TAP. Terbukti dari hasil analisis dimana 80,9% responden dari Sistem menjawab setuju dan sangat setuju. Sementara itu 81% responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju.

5.3.32. Pelayanan administrasi dan akademiks



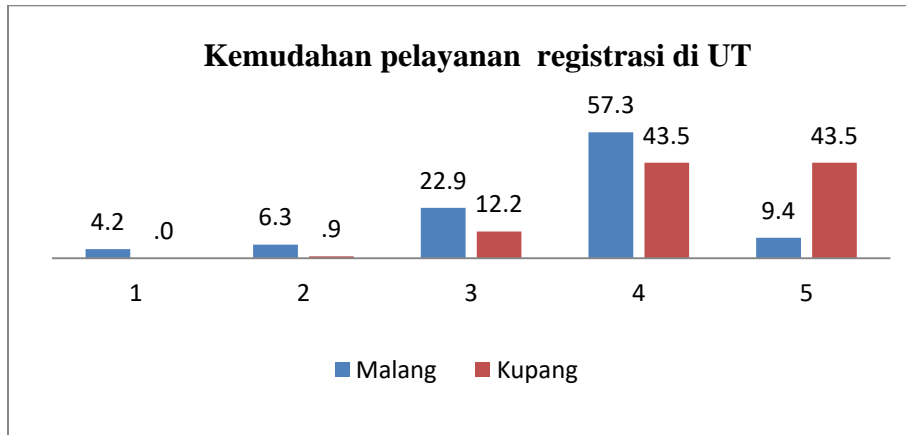
Hasil analisis terhadap pelayanan administrasi dan akademiks secara umum menunjukkan bahwa 48,4% responden dari Sistem menjawab setuju dan sangat setuju. Sementara itu 86% responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara mahasiswa Sistem dengan mahasiswa pelayanan dalam hal pelayanan administrasi dan akademiks yang diberikan oleh Universitas Terbuka. Mahasiswa Sistem masih kurang puas dengan pelayanan administrasi dan akademiks yang diberikan oleh UT. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi UT secara umum dan UPBJJ-UT Sistem secara khusus.

5.3.33. Pelayanan pelaksanaan tutorial



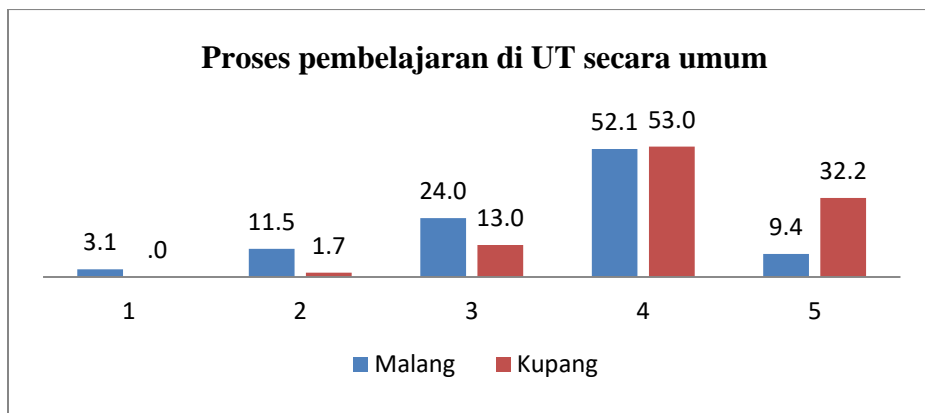
Hasil analisis terhadap pelayanan pelaksanaan tutorial menunjukkan bahwa 63,5% responden dari Sistem menjawab setuju dan sangat setuju. Sementara itu 85,2% responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa mahasiswa merasa puas dengan pelayanan tutorial secara umum yang diberikan oleh Universitas Terbuka.

5.3.34. Kemudahan pelayanan registrasi di UT



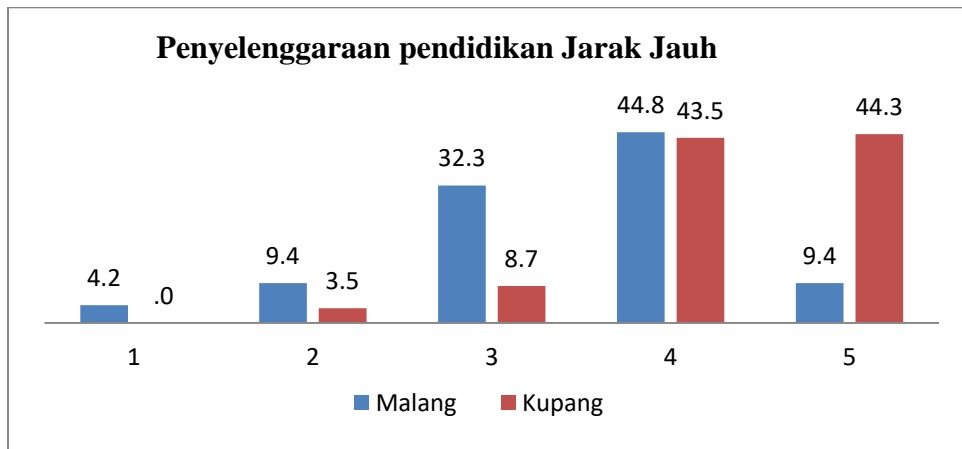
Hasil analisis terhadap kemudahan pelayanan registrasi di UT menunjukkan bahwa 66,7% responden dari Sistem menjawab setuju dan sangat setuju. Sementara itu 81,7% responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa mahasiswa merasa puas dengan kemudahan pelayanan registrasi yang diberikan oleh Universitas Terbuka.

5.3.35. Proses pembelajaran di UT secara umum



Hasil analisis terhadap proses belajar di UT menunjukkan bahwa 61,3% responden dari Sistem menjawab setuju dan sangat setuju. Sementara itu 84,2% responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa mahasiswa merasa puas dengan proses belajar di Universitas Terbuka.

5.3.36. Penyelenggaraan pendidikan Jarak Jauh



Hasil analisis terhadap sistem pendidikan jarak jauh yang dilaksanakan UT menunjukkan bahwa 53,8% responden dari Sistem menjawab setuju dan sangat setuju. Sementara itu 87,8% responden dari Kupang menjawab setuju dan sangat setuju. Artinya bahwa mahasiswa puas dengan sistem pendidikan jarak jauh yang dilaksanakan oleh UT. Namun demikian, ada perbedaan persepsi antara mahasiswa Sistem dengan mahasiswa Kupang dalam hal penilaian terhadap sistem pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Melihat hasil analisis disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran di UT belum bagus menurut mahasiswa di UPBJJ Malang. Hal-hal yang dinilai belum baik yakni Sistem informasi di UT, Media yang digunakan sebagai sarana informasi, Kesesuaian staf pengajar dengan kebutuhan program studi, kesesuaian staf pengajar dengan matakuliahnya, serta keterjangkauan bahan ajar dan biaya kuliah di UT. Ke lima variabel tersebut perlu adanya perbaikan pelaksanaannya sehingga kualitas proses belajar di UT bisa meningkat lagi. Sedangkan menurut mahasiswa Kupang responden 75% keatas menyatakan bahwa semua variabel dinyatakan telah sesuai.

5.2. Saran

Diperlukan adanya penelitian sejenis yang hasilnya bisa dipakai sebagai pembanding apakah nantinya perlu adanya perbaikan dalam proses belajar di UT atau tidak. Penelitian sejenis ini sangat diperlukan untuk memperkuat sumber data yang dipakai oleh pihak manajemen UT untuk mengambil langkah strategis guna perbaikan proses belajar di UT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah.A.Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. PT Kiblat Buku Utama. Jakarta
- Andriani Durri.2003. *Cakrawala Pendidikan, E-Learning dalam Pendidikan*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Bayangkara IBK.2008.*Audit Manajemen:Prosedur dan Implementasi*.Salemba Empat.Jakarta
- Belawati Tian dkk.1999.*Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*.Universitas Terbuka.Jakarta
- Chatab Nevizond.1996.*Panduan dan Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9000*.PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia Jakarta.
- Cortada. James W. 1993,*TQM for Sales and Marketing Management*.McGrawHill-International Editions. Singapore
- Cresswell W. John. 1994, *Research Design.Qualitative and Quantitative Approaches*, Sage Publications.Inc.
- Criscito,Pat.1953. *Barron's guide to distance learning: degrees, certificates, courses*. Distance Education.United States.
- Daymon Christine,Holloway Immy (2002). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communications*. Penerbit Bentang, Yogyakarta.
- Davies Gordon,Stacey Elizabeth.2003.*Quality Education @ A Distance*. Kluwer Academic Publishers.Norwell, Massachsetts 02061 USA.
- Engel,Black Well.Miniard 1995. *Customer Behaviour*.Eight Edition.McGraw Hill.Inc.New York.
- Hatch Mary Jo. 1997. *Organzation Theory*. Oxford University Press.New York
- Johnson, Richard A; Kast, Fremon E [and] Rosenzweig, James E.1973. *The theory and management of systems*.[s.l] :McGraw-Hill.

- Kumar.Prasanth.J.,Bhaskara Rao.Digumarti.2007. *Effectiveness of Distance Education System*.Discover Publishing. New Dehli
- Kumar.Prasanth.J.,Bhaskara Rao.Digumarti.2004. *Open University. Student Support Service*..Discover Publishing. New Dehli
- Lakshmi Reddy M.V. 2001. *Towards Better Practices in Distance Education*. Kanishka Publishers, distributors. New Dehli-110002 India
- Lewis.Ralph G.Smith.Douglas H.1994. *Total Quality in Higher Education*.St.Lucie Press Delray Beach, Florida.
- Moore.Michael.Kearsley Greg. 1996. *Distance Education-A System View*.Belmont5, Ca.Wadsworth Publishing Company
- Munir Dr,M.IT. 2009.*Pembelajaran Jarak Jauh:Berbasis Tehnologi InformaSI dan Komunikasi*.Alfabeta Bandung.
- Moore.Michael G. 2002. *Theory and Practice of Open and Distance Education*. Distance Education Centre, University of South Australia
- Nanda.VK.1997. *Theory of Distance Education*. Anmol Publications PVT LTD. India
- Nigam.BK.1996.*Management and Evaluation of Distance Education*.Kanishka Publisher, Distributors.New Dehli-110002
- Pannen Paulina.1999. *Cakrawala Pendidikan*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Pathak.C.K.2003. *Distance Education, Prospects and Constraints*.Rajat Publications, New Dehli.
- Powar.K.B. 1999.*Quality Assurance in Distance Higher Education*. Association of Indian Universities New Dehli 11002.
- Ramanujam.P.Renga.2002. *Distance Open Learning.Challenge to Developing Countries*. Shipra Publications.Shakapur, Vikas Marg Dehli-110092.INDIA

Peters. Otto.2001. *Learning & Teaching in Distance Education*. Routledge Falmer 11 New Ftter Lane, London.

Robins. Stephen P. 1994.*Teori Organisasi: Struktur, desain dan aplikasi*;alih bahasa Jusuf Udayana.Jakarta.

Sallis.Edward.2008.*Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*.IzrCiSoD.Yogyakarta

Schlecthy, Philip C.1997.*Inventing Better Schools,An Action Plan for Educational Reform*.Jossey-Bass Publishers.San Francisco.

Setijadi.2005. Buku Pedoman Pendidikan Jarak Jauh. Jakarta.Penerbit Universitas Terbuka.

Sharma.S.R.2000.*Distance Education*. Omsons Publications.T-7 Rajaouri Garden.New Dehli-110027

Sharma.Dinesh Chander.2005.*Management of Distance Education*.Anmol Publications PVT.Ltd. New Dehli.India -110002

Singh Barkhshish.1995. *New Horizons in Distance Education*. Uppal Publishing House.New Dehli-India 110002

Singh.U.K.Sudershan.K.N.2004. *Distance Education*.Discovery Publishing House.Ansari Road,darya Ganj.New Dehli-110002.India.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung,2002.

Suparman,Atwi & Zuhari Aminuddin.2004. *Pendidikan jarak jauh: Teori dan praktek*. Universitas Terbuka.Jakarta

Tilaar.HAR.2006.*Standarisasi Pendidikan Nasional.Suatu Tinjauan Kritis*.Rineka Cipta.Jakarta

Universitas Terbuka Tim,*Katalog Universitas Terbuka 2010*. Penerbit Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta 2009

V.P. Matheswaran.2005. *Distance Education*. Anmol Publication PVT.LTD. New Dehli-110002 India

Winardi.1980. *Pengantar teori sistem dan analisa sistem*.[s.l] : Karya Nusantara.

_____.1987. *Distance Education*. Published by Asian Development Bank, PO BoX 789 Manila Philipines.

_____.2010.Policy and Practice in Asean Distance Education.International Development Research Centre. PO BOX 8500 Ottawa, On Canada KIG 3H9

_____.1999. *Quality Assurance in Distance Higher Education*.

_____.2008. Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi SPM-PT. Departemen Pendidikan Nasional.Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

.....1999. *Quality Assurance in Distance Higher Education* Published by Association of Indian Universities AIU House, 16 Kotla Marg New Dehli 110002

<http://hdrstats.undp.org/en/countries/profiles/IDN.html>

Jurnal :

<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=2054597411&Fmt=3&clientId=121000&RQT=309&VName=PQD>